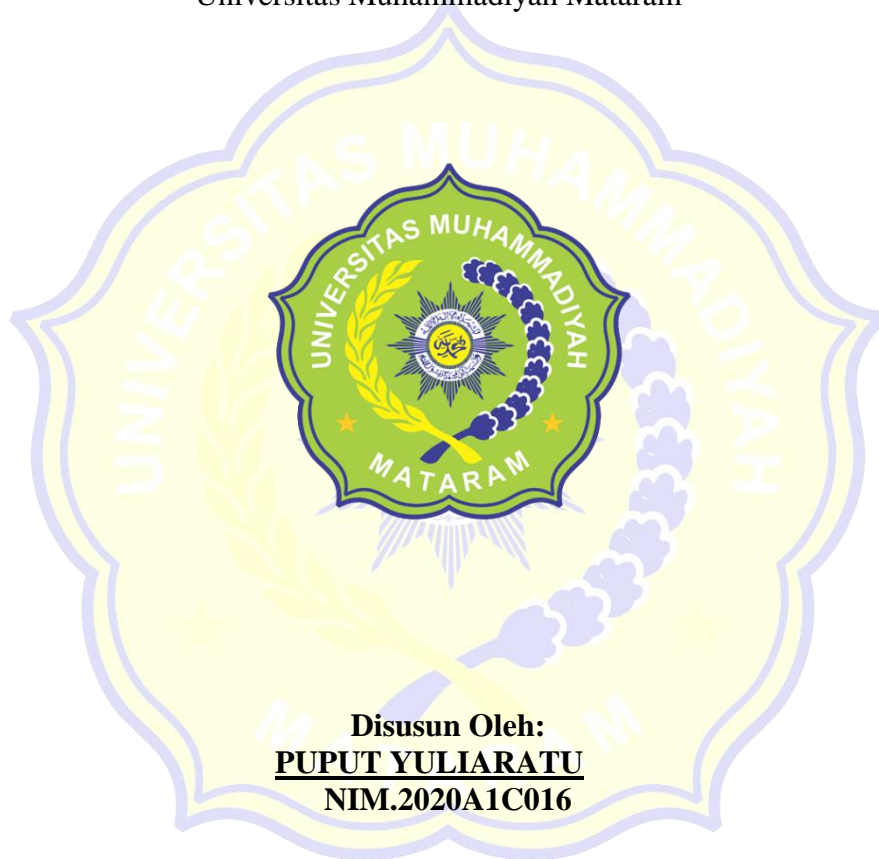


SKRIPSI

**PENGARUH BAHASA MELAYU PADA IDENTITAS KEBANGSAAN
PADA ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SB
KAMPUNG BARU MALAYSIA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH BAHASA MELAYU PADA IDENTITAS KEBANGSAAN
PADA ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SB
KAMPUNG BARU MALAYSIA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Mataram tanggal, 19 November 2023

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Sri Rejeki, M.Pd
NIDN. 0010126601

Dosen Pembimbing II

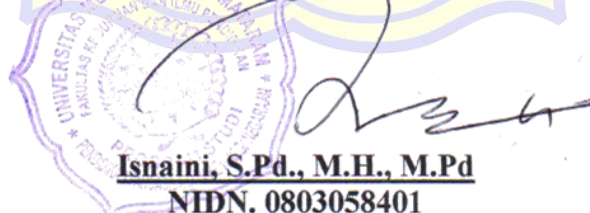


Saddam, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0828079103

Mengetahui:

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,



Isnaini, S.Pd., M.H., M.Pd
NIDN. 0803058401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH BAHASA MELAYU PADA IDENTITAS KEBANGSAAN
PADA ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SB
KAMPUNG BARU MALAYSIA**

**Skripsi atas nama Puput Yuliaratu telah dipertahankan di depan dosen
penguji Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Kamis, 19 November 2023

Dosen Penguji:

1. **Dr. Sri Rejeki, M.Pd**
NIDN. 0010126601

(Ketua)

2. **Saddam, S.Pd, M.Pd**
NIDN. 0828079103

(Anggota)

3. **Isnaini, S.Pd.,M.H.,M.Pd**
NIDN. 0803058401

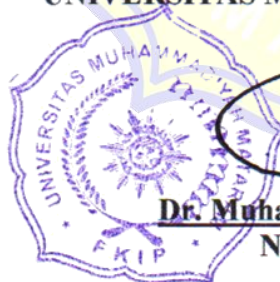
(Anggota)



Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M. Pd. Si
NIDN. 0821078501

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi PPKn Universitas Muhammadiyah Mataram:

Nama : Puput Yuliaratu

Nim : 2020A1C016

Alamat : Desa Kore kecamatan sanggar

Memang benar skripsi yang berjudul Pengaruh Bahasa Melayu Pada Identitas Kebangsaan Pada Anak Pekerja Migran Indonesia Di Sb Kampung Baru Malasya adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacuh sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkan termasuk siap meninggalkan keserjanaan yang diperoleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 19 November 2023

Yang membuat pernyataan,



Puput Yuliaratu
NIM. 2020A1C016



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUPUT YULIARATU
 NIM : 2020A1C016
 Tempat/Tgl Lahir : KOPE, 20 OKTOBER 2001
 Program Studi : PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
 Fakultas : FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 No. Hp : 0881 0373 48 657
 Email : puputyuliaratu@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

PENGARUH BAHASA MELAYU PADA IDENTITAS KEBANGSAAN PADA ANAK
PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SB KAMPUNG BARU MALAYSIA

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 30%

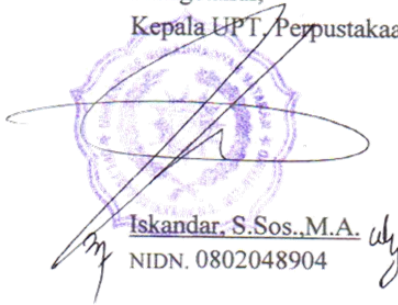
Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 11 JANUARI 2024
 Penulis

Mengetahui,
 Kepala UPT Perpustakaan UMMAT


 PUPUT YULIARATU
 NIM. 2020A1C016


 Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUPUT YULIARATU
NIM : 2020A1C016
Tempat/Tgl Lahir : KORE, 20 OKTOBER 2001
Program Studi : PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
Fakultas : FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
No. Hp/Email : 0881 0373 48 657
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

PENGARUH BAHASA MELAYU PADA IDENTITAS KEBANGSAAN PADA ANAK
PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SB KAMPUNG BARU MALAYSIA

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 11 JANUARI2024
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



PUPUT YULIARATU
NIM. 2020A1C016

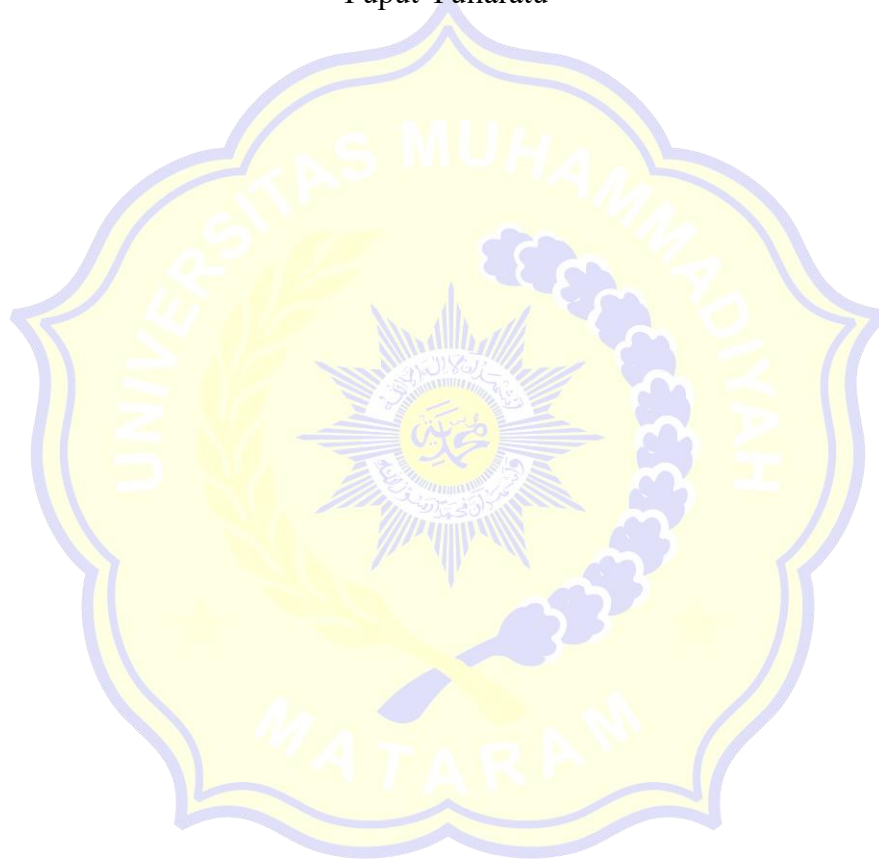
Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

"Yang terpenting, Bukanlah Seberapa Besar Mimpi Kalian Melainkan Seberapa Besar Kalian Mewujudkan Mimpi Itu."

IKHTIAR dan TAWAQAL

Yakinlah bahwa sebesar apapun kesulitan yang menghampiri terdapat kemudahan yang menyertainya. Dalam setiap masalah yang menimpah hambahnya Allah sediakan jalan keluar atau solusi maka semua itu dibutuhkan Ikhtiar dan Tawaqal.
"Puput Yuliaratu"



PERSEMBAHAN

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat Rahmat dan kasih sayang serta karunianya yang telah diberikan kepada hambahnya terutama kepada peneliti sendiri sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

1. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang selalu memberikan berbagai macam nikmat kepada hamba-hambanya terutama kepada peneliti sendiri. Segala Rahmat dan hidayah serta petunjuk yang telah Allah berikan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

2. Kedua Orang Tua Malaikat tak bersayap yang telah Allah kirimkan kepada peneliti dan yang sangat peneliti cintai dan sayangi yaitu Ibu Rini Megawati dan juga Bapak M Yasin hasan. Berkat didikan dari mereka dan kerja keras serta segala motivasi dan ridho dari ibu dan bapak sehingga peneliti dapat melanjutkan Pendidikan hingga sampai sekarang. Rasa syukur dan terimakasih atas segala pengorbanan bapak dan ibu selama ini yang tidak pernah ada kata lelah yang ibu dan bapak ucapkan dalam membesarkan anak-anaknya. Semoga kebaikan ibu dan bapak Allah balas berkali lipat dan semoga Allah SWT menghadiakan syurga yang paling tinggi untuk ibu dan bapak.

3. Kedua adik perempuan dan laki-laki yang peneliti sayangi M. Abil Munandar dan Fitya Mei Zaskia terimakasih atas motivasinya selama ini. Semoga menjadi seseorang yang memiliki ahklak yang mulia dan menjadi orang-orang

yang sukses serta menjadi anak yang bisa diandalkan dan bisa membanggakan kedua orang tua.

4. Teman-teman dan sahabat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan motivasinya selama ini.
5. Dr. Sri Rejeki, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Saddam, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 peneliti ucapkan banyak terimakasih atas motivasi dan bimbingannya selama ini. Semoga rasa lelah dan kebaikan ibu dan bapak pembimbing peneliti Allah balas dengan dengan berkali lipat kebaikan pula.
6. Almamater hijau dan kampus UMMAT.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, kiranya pantaslah peneliti memanjatkan Puji syukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada peneliti, baik kesempatan maupun Kesehatan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat selalu tercurah kepada junjungan baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam terang bendera seperti sekarang ini.

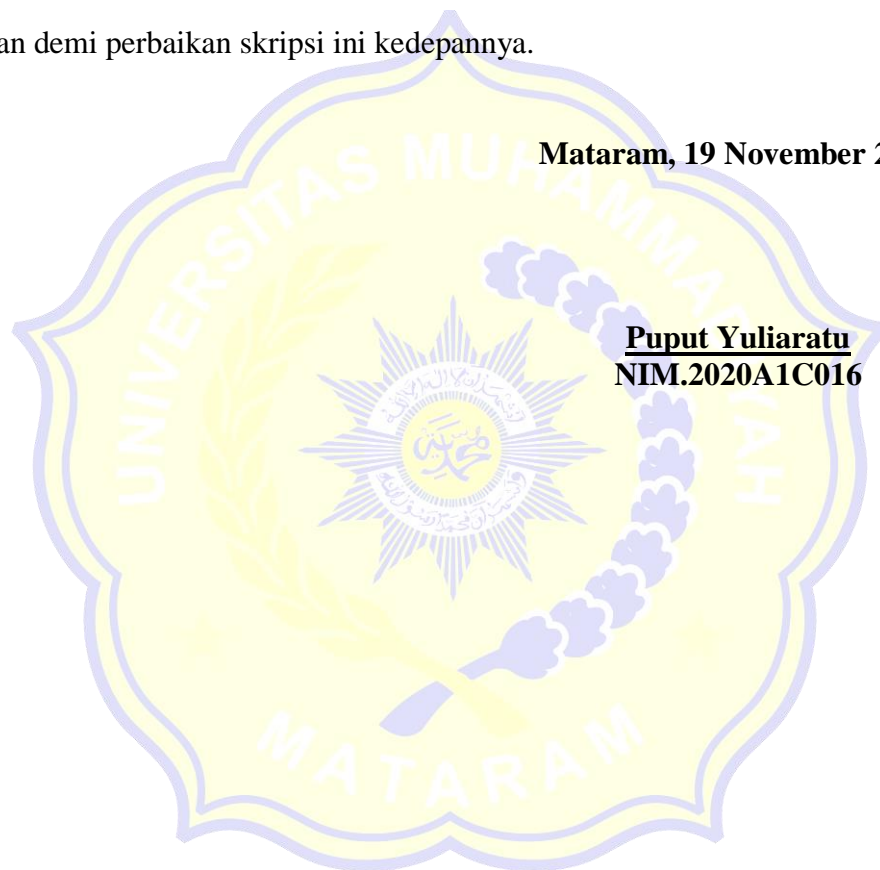
Skripsi yang telah peneliti buat berjudul “Pengaruh Bahasa Melayu Pada Identitas Kebangsaan Pada Anak Pekerja Migran Indonesia Di Sb Kampung Baru Malasya”. Skripsi ini dapat hadir seperti sekarang ini tak lepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu sudah sepantasnyalah peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Abdul Wahab MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Dosen Pembimbing 1 Ibu Dr.Sri Rejeki, S.Pd.,M.Pd. dan Pembimbing 2 Bapak Saddam, S.Pd., M.Pd

5. Kepada Subyek dan Informan yang telah memberikan peneliti informasi atau data yang peneliti butuhkan untuk melengkapi penelitian ini.

Namun, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dan luput dari perhatian peneliti. Baik itu dari Bahasa yang digunakan maupun dari teknik penyajiannya. Oleh karena itu, dengan segala kekurangan dan kerendahan hati, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran sekalian demi perbaikan skripsi ini kedepannya.

Mataram, 19 November 2023



ABSTRAK
PENGARUH BAHASA MELAYU PADA IDENTITAS KEBANGSAAN
PADA ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SB
KAMPUNG BARU MALASYA

Pembimbing 1 : Dr. Sri Rejeki, S.Pd., M.Pd

Pembimbing 2 : Saddam, S.Pd., M.Pd

Puput Yuliaratu (2020A1C016)

Sanggar di SB Kampung Baru Malasya anak-anak usia 6-12 tahun sudah bisa memanfaatkan *bahasa melayu* dengan baik dan benar. Hal itu terjadi dikarenakan anak-anak sudah terbiasa menggunakan *bahasa melayu* dalam aktivitasnya setiap hari. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Bahasa Melayu Pada Identitas Kebangsaan Pada Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Kampung Baru Malasya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian terdiri dari, Anak usia 6-12 tahun, orangtua, ketua. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi Serta dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah kegiatan dalam analisis yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah: **Temuan pertama** menunjukkan bahwa anak pekerja imigran menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang beragam dan besar, baik segi bahasa, pulau, agama, maupun budaya. **Temuan kedua**, menunjukkan bahwa Pandangan nasionalisme dari anak pekerja migran Indonesia non-dokumen di Sanggar di SB Kampung Baru Malasya memiliki beberapa indikator karakter nasionalisme yang terdiri dari 2 poin penting. Pertama, karakter nasionalisme dimulai dengan memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Kedua, karakter nasionalisme juga mencakup rasa cinta pada tanah air dan bangsa. **Temuan ketiga** menunjukkan bahwa anak pekerja migran Indonesia di Malaysia menghadapi kendala dalam hal pendidikan dan dokumen kewarganegaraan.

Kata kunci: Bahasa Melayu, identitas Kebangsaan, Anak Pekerja Migran

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF MALAY LANGUAGE ON NATIONAL IDENTITY IN CHILDREN OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS IN SB KAMPUNG BARU MALASYA

First Supervisor: Dr. Sri Rejeki, S.Pd., M.Pd

Second Supervisor: Saddam, S.Pd., M.Pd

Puput Yuliaratu (2020A1C016)

Children aged 6-12 who live in Sanggar in SB Kampung Baru Malaysia are already proficient in using Malay. It occurs because kids are becoming used to speaking Malay in day-to-day activities. The study aims to ascertain how children of Indonesian migrant workers in SB Kampung Baru Malaysia form their national identities through the Malay language. Qualitative research methodologies are employed in this study. To provide data in a way that is easy to understand, data-gathering procedures such as observation, interviews, and documentation are examined using Miles and Huberman's theory. Data collection (data collection), data reduction (data reduction), data presentation (data display), and conclusion formulation or verification (conclusions) are the steps of the analysis operations. The results of the conclusions in this study are as follows: The first finding shows that children of immigrant workers state that Indonesia is a diverse and large country, both in terms of language, island, religion, and culture. The second finding demonstrates how the children of undocumented Indonesian migrant workers at the Studio in SB Kampung Baru Malaysia see nationalism through some variables, including two crucial themes. First, feeling proud to be an Indonesian citizen is the first step towards developing nationalism. Second, love for one's country and homeland is another aspect of nationalism. The third finding demonstrates the challenges that children of Indonesian migrant workers in Malaysia encounter while trying to obtain citizenship documents and an education.

Keywords: Malay language, National identity, Migrant Worker Children

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Penelitian Relevan.....	15
2.2 Kajian Pustaka.....	18
2.3 Identitas Kebangsaan.....	32
2.4 Kerangka Berpikir.....	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
3.1 Rancangan Penelitian	65
3.2 Lokasi Penelitian	65
3.3 Jenis Data	66
3.4 Teknik Pengumpulan Data	67
3.5 Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	75
4.1 Hasil Penelitian	75
4.2 Pembahasan.....	85
BAB V PENUTUP.....	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu aspek krusial di dalam konteks global. Lewat penyelenggaraan pendidikan, masyarakat, terutama siswa, dapat mengembangkan kualitas pemikiran yang lebih cemerlang. Pendidikan membentuk dasar yang mendasar, mencakup pola pikir yang teratur dan kapasitas emosional yang tangguh. Selain itu, pendidikan juga memberikan wawasan serta keahlian yang berguna dalam melawan tantangan zaman. Namun, dalam upaya pemberian pendidikan, tidak selalu mudah untuk mencapai hasil yang optimal. Banyaknya faktor yang dapat memengaruhi kesuksesan dalam proses belajar-mengajar, salah satunya ialah metode pengajaran yang diadopsi serta cara penyampaiannya.

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan adalah meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Keterampilan ini sangat vital bagi kesuksesan akademik dan profesional siswa di masa depan. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini karena berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, bahan bacaan, atau dukungan dari seorang guru serta kedua orang tua. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini sejak dini. Membaca dan menulis adalah proses yang saling berkaitan dan membutuhkan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial yang

kompleks. Dengan membaca, siswa dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan kosa kata mereka. Dengan menulis, siswa dapat menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi mereka secara efektif dan kreatif. Kedua keterampilan ini juga mampu menaikkan kecakapan dalam berpikir kritis, analitis, maupun reflektif siswanya. Maka dengan itu, guru serta orangtua begitu penting untuk memberikan stimulus, bimbingan, dan respon yang positif pada siswa dalam membaca dan menulis (Aswan & Amiruddin, 2020).

Sebuah rasa nasionalisme dapat dimaknai sebagai suatu sikap dari cinta kepada tanah air serta cinta pada bangsa sendiri. Definisi lain dari rasa nasionalisme ialah rasa yakin yaitu kesetiaan yang tertinggi dari seseorang mesti ditunjukkan pada negaranya. Selain dari itu, nasionalisme pun dapat dianggap sebagai kondisi jiwa, sebuah keyakinan yang dipercaya di dalam melahirkan sebuah kebangsaan bersama-sama. (Suhada, 2019; Widiyono, 2019). Adanya indikator yang menggambarkan suatu karakter nasionalisme, diantaranya ialah mempunyai rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, cinta kepada tanah airnya serta bangsanya, mau mengorbankan jiwa dan raga demi keperluan bangsanya, mau menerima perkembangan suatu zaman, dan juga bangga terhadap warisan kebudayaan (Basuni, 2021; Yulianti et al., 2023). Seseorang yang mempunyai rasa nasionalisme akan memperlihatkan sikap mental serta watak yang memperlihatkan loyalitas serta pengabdian yang tinggi kepada bangsanya (Malik, 2020). Dari memiliki sikap itu, maka sebuah keamanan serta kenyamanan sebagai suatu masyarakat yang berbangsa serta bernegara akan dapat terjamin dengan bagus. Di dalam penerapannya,

pemerintah memiliki peran yang utama dalam memperteguh jiwa nasionalisme generasi-generasi muda, bukan mengutamakan yang di dalam negeri saja, melainkan pula mengutamakan situasi-kondisi di luarnegeri, termasuk para anak pekerja migrant negara Indonesia. Melakukan pendekatan menggunakan metode komunikatif serta progresif mesti dipakai oleh pemerintahan. Selain dari itu, membangun sekolah yang formal serta yang nonformal di daerah perbatasan pula bisa jadi cara yang bagus di dalam memberi contoh sikap dari rasa nasionalisme (Baequni et al., 2019; Subiyantoro & Prabowo, 2017).

Mengembangkan sebuah rasa nasionalisme bisa dilakukan agar meminimalisir timbulnya problem nasionalisme global semisal proteksionisme perdagangan, perang dagang serta diskriminasi kepada pendatang maupun imigran (Farhan, 2022). Di lapangan, kenyataan memperlihatkan bahwa rasa nasionalisme dari warganegara dan juga masyarakat negara Indonesia pada waktu ini bisa disebut sedang krisis, dari mulai generasi milenial hingga generasi platinum (Nada et al., 2021). Banyaknya warga Negara Indonesia yang diketahui migrasi ke sebuah Negara lain. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada tahun 2022 mencatat adanya 24.099 orang atau hampir 10,8% naik dari tahun sebelumnya warga negara Indonesia melakukan migran ke sebuah Negara lain (Chriswuri, 2019). Perihal ini memperlihatkan kalau warga negara Indonesia tak betah tinggal di negaranya sendiri. Rasa bangga nasional yang tinggi mampu mengukuhkan suatu bangsa dari bahaya internal ataupun eksternal, isu dari nasionalisme sering sekali

timbul di sekitar perbatasan internasional, ini terjadi terutama dari akibat gerakan separatis yang diawali oleh komunitas local. Problem ini pun bisa terjadi oleh warga negara yang mingrasi ke ataupun tinggal di luar dari negara mereka berasal, semisal warganegara Republik Indonesia yang lebih memilih untuk bekerja di Malaysia dibandingkan dengan di negaranya (Chriswuri, 2019).

Masing-masing komponen masyarakat diwajibkan mempunyai perasaan nasionalisme kepada negaranya sendiri, termasuk juga terhadap pekerja imigran. Pekerja migran ialah seseorang yang punya pekerjaan di luar dari negara ia berasal. (Puanandini, 2021; Rukiyati et al., 2019). Indonesia ialah negara dengan total pekerja migran yang begitu besar, termasuk di negara Malaysia. Tak sedikit anak dari para pekerja migrant negara Indonesia yang memiliki status non-dokumen serta hidup di dalam kondisi yang dapat dikatakan sulit. (Alunaza et al., 2022; Aswindo & Hanita, 2021). Nondokumen di sini maksudnya ialah anak-anak itu tak mempunyai identitas warga negara, akta lahir, Kartu Keluarga, Pasport serta dokumen-dokumen penting lainnya (Rukiyati et al., 2019). Para pekerja imigran nondokumen biasanya menghadapi kesukaran di dalam memperoleh hak inti sebagai warga negara, tapi masih selalu memiliki rasa bangga dengan negara Indonesia sebagai tanah airnya. (Mahardhani, 2018; Nurgiansah & Rachman, 2022). Besar atau kecilnya suatu rasa nasionalisme pekerja-pekerja migrant negara Indonesia bisa disebabkan oleh factor-faktor semisal lingkungan sosial, pengalaman hidupnya, serta interaksinya dengan masyarakat di tempat mereka tinggal.

(Maksum & Surwandono, 2018). Pekerja-pekerja migran memerlukan tempat bekerja yang aman serta nyaman, tanpa adanya diskriminasi. Mereka mesti dibayar dengan jumlah yang layak serta mempunyai jaminan kesehatan, dan juga mempunyai kesempatan yang tidak beda untuk berkembang serta berkumpul bersama-sama dengan para pekerja lokal. Lingkungan tempat bekerja mesti inklusif serta bikin pekerja migran merasa dihargai dan juga dihormati (Ayunda et al., 2021).

Tepatnya dalam memberikan layanan bagi pekerja-pekerja migran negara Indonesia akan menaikkan perasaan nasionalisme masyarakat. Banyak penelitian yang sudah dikerjakan sebelumnya memperlihatkan kalau kecilnya perasaan nasionalisme dari para buruh migran dikarenakan minimnya kepedulian dari pemerintahan supaya memberikan pendidikan bagi para anak pekerja migran, dimana para pekerja migran tidak mau memasukkan anak-anaknya ke sekolah sebab waktu yang terbatas karena jamkerja mereka yang panjang, yaitu 8 hingga 12 jam, selain dari itu anak buruh migran lebih menggemari menonton TV Malaysia di rumah ataupun kontrakan mereka, yang bisa berpengaruh pada kecakapan sosiolinguistik mereka di waktu mendatang. (Aziz et al., 2017). Dari hasil penelitian yang lainnya memperlihatkan kalau rasa nasionalisme TKI di Malaysia masih begitu besar meski mereka menyadari kalau posisi mereka sebagai TKI di luar negeri sering tidak diacuhkan serta tak masuk di dalam pembicaraan nasionalisme bangsa, namun mereka begitu sadar kalau selama ini mereka sudah berkontribusi secara tak langsung pada devisa negara meski tidak jarang

terpinggirkan di dalam diskursus bangsa. (Maksum & Surwandono, 2018). Selanjutnya, hasil penelitian memperlihatkan kalau anak-anak buruh migran negara Indonesia di Malaysia masih mempunyai rasa nasionalisme yang besar sebab memperoleh didikan karakter atau sikap kenasionalisme di dalam keluarganya. (Prasetyo et al., 2020).

Bisa disebutkan jika perasaan nasionalisme para pekerja migran masih besar, hal tersebut efek dari adanya pelatihan karakter nasionalisme dan juga adanya sikap peduli dari pemerintahan. Namun, pada penelitian sebelumnya, belum ada kajian yang khusus meneliti terkait pemahaman nasionalisme dari anak-anak pekerja migran negara Indonesia nondokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. Maka, penelitian ini memfokuskan kepada kajian itu dengan maksud agar menganalisis pandangan nasionalisme anak-anak pekerja migran negara Indonesia nondokumen di sanggar bimbingan Sentul Malaysia. Penelitian ini pun memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana peran sanggar bimbingan di dalam menciptakan serta menaikkan nasionalisme anak-anak pekerja migran. Dari hasil penelitian ini, dapat menolong pemerintah serta masyarakat agar paham dengan situasi-kondisi yang dialami anak-anak pekerja migran nondokumen serta memberi perhatian yang tepat. Hal ini pula akan memberi masukan kepada pemerintahan negara Indonesia untuk menaikkan keamanan serta perlindungan dan juga berbagai hak anak-anak pekerja migran nondokumen dan juga dapat menaikkan rasa nasionalisme mereka.

Indonesia ialah sebuah negara yang total pekerja migran yang begitu besar di dunia. Sebagian besar pekerja migran Indonesia (PMI) pergi ke negara tetangganya semisal Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Banyak dari mereka meninggalkan keluarga dan anak-anak mereka di Indonesia sehingga harus menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga hubungan dan komunikasi dengan keluarga mereka secara jarak jauh (Hartanto et al., 2023).

Salah satu aspek yang mempengaruhi komunikasi antara PMI dengan keluarga mereka adalah bahasa. Bahasa Melayu adalah bahasa yang biasa dipakai di negara tetangga yang banyak dihuni oleh PMI. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Melayu sangatlah penting bagi PMI untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat setempat dan menjalankan tugas pekerjaan mereka dengan efektif. Namun, pengaruh bahasa Melayu tidak hanya terbatas pada aspek pekerjaan. Bahasa ini juga mempengaruhi interaksi dan komunikasi PMI dengan anak-anak mereka yang tinggal di Indonesia. Dalam konteks ini, pengaruh bahasa Melayu dapat memiliki dampak positif maupun negatif pada perkembangan bahasa anak-anak PMI (Aswan & Amiruddin, 2020).

Berdasarkan data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada bulan Januari 2023, Malaysia menjadi negara tujuan PMI terbanyak dengan jumlah PMI yang mencapai 9,523 pekerja diikuti dengan Taiwan sebagai negara kedua dengan tujuan PMI terbanyak. Banyaknya PMI yang berada di Malaysia tidak terlepas dari kurangnya lapangan pekerjaan di

Indonesia sehingga membuat mereka memilih untuk merantau ke luar negeri dan salah satu negara tujuan mereka yaitu Malaysia. Pengiriman PMI tersebut membawa dampak yang positif mulai dari pendapatan keluarga, peningkatan devisa negara, peningkatan keterampilan kerja serta pengurangan masalah pengangguran itu sendiri. Tak hanya efek positif namun ada juga efek negatif yang terjadi salah satunya banyak dari anak-anak PMI yang tak mendapat layanan pendidikan yang layak karena mereka harus mengikuti keluarga mereka yang berada di Malaysia untuk berkerja. Idealnya seluruh bentuk layanan pendidikan mesti sama di semua wilayah negara Indonesia, tapi dengan banyaknya keterbatasan terjadilah ketimpangan di dalam menyediakan layanan pendidikan antara daerah perbatasan dengan yang bukan daerah perbatasan, yang kemudian melahirkan perbedaan kualitas dari sumber daya manusia di berbagai wilayah yang ada.

Media yang dipakai oleh manusia sebagai mahluk sosial untuk saling berkomunikasi sesama mahluk hidup ialah bahasa. Chaer (1995: 80) mengungkapkan bahwa, penutur bahasa walau berada di dalam masyarakat tutur, tidak berarti merupakan himpunan masyarakat yang homogen, jadi bentuk bahasa yang konkret jadi tak seragam. Hal inilah yang membuat bahasa yang dipakai memiliki banyak variasi dari bermacam segi yang berbeda, salah satunya ialah dari segi leksikal.

Semantik atau didalam bahasa inggris *semantics* asalnya dari bahasa Yunani "*semantikos*", yang memiliki arti *to signify* atau memberi makna. Sebagai istilah, semantik memiliki kandungan pemahaman studi yang

mempelajari terkait suatu makna (Aminuddin, 1988: 15). Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer (2009) mengungkapkan bahwa semantik ialah ilmu yang mendalami terkait makna ataupun arti, yakni salah 1 dari 3 tataran analisis bahasa yakni fonologi, gramatikal, dan semantik. Selanjutnya Kridalaksana (1993: 120) juga mengungkapkan jika semantik ialah salah satu komponen dari struktur bahasa yang ada hubungannya dengan arti ataupun keilmuan yang menyelidiki terkait makna dalam suatu bahasa pada umumnya. Dari beberapa pernyataan para ahli yang sudah dijabarkan tentang pengertian semantik, bisa ditarik kesimpulan jika ilmu semantik ialah ilmu yang mendalami atau menyinggung tentang sebuah makna termasuk mendalami tentang perubahan yang terjadi akan makna pada suatu kosakata atau bahasa yang ada di pada suatu daerah.

Keraf (2008: 16—17) mengungkapkan bahwa makna merupakan isi yang terdapat pada suatu bahasa yang menciptakan reaksi tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Soedjito (1992: 51) yang menyatakan bahwa makna merupakan hubungan antara bentuk bahasa yang juga mengacu terhadap sesuatu hal, adanya suatu hubungan antara kosakata serta pengertian jika seseorang penutur mendengar sebuah kosakata maka akan muncul bayangan akan sebuah benda, dan ia nantinya akan segera mengungkapkan benda itu. Inilah yang dinamakan hubungan timbalbalik antar bunyi dan juga pemaknaan dari sebuah arti tersebut. Berdasarkan pendaoat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dari sebuah kosakata tertentu dapat menjadi stimulus bagi

penuturnya, sehingga penutur akan secara tidak langsung mengungkapkan reaksi tertentu atau arti dari kosakata yang penutur maksud.

Sikap bahasa merupakan suatu reaksi yang timbul oleh penutur pada saat berkomunikasi atau berinteraksi menggunakan bahasa. Hal ini juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau pengetahuan terhadap suatu bahasa yang digunakan pada suatu daerah. Sikap bahasa dibedakan jadi 2 yakni arti secara lebar dan juga arti sempit. Pada makna luas, sikap bahasa berkaitan dengan makna sikap dan pengembangan tanggapan dari segi penilaian sikap, sedangkan secara arti sempit sikap bahasa dapat dilihat terhadap reaksi yang timbul pada seseorang terhadap suatu bahasa (Anderson dalam Suandi, 2014:151).

Dampak positif bisa terjadi ketika anak-anak PMI terlatih berbahasa Melayu karena dapat membantu mereka berinteraksi dengan ayah atau ibunya yang sedang bekerja di luar negeri. Selain itu, bahasa Melayu juga dapat membuka peluang untuk anak-anak PMI memperluas wawasan budaya dan pengetahuan mereka (Mahjoeddin, 2011). Di sisi lain, dampak negatif bisa terjadi jika penggunaan bahasa Melayu oleh anak-anak PMI lebih banyak daripada bahasa ibu mereka. Hal ini dapat membuat anak-anak PMI kesulitan dalam berbahasa Indonesia, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan identitas budaya mereka sebagai orang Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu yang kurang baik atau bahkan buruk juga dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak-anak PMI. Oleh karena itu, penting bagi orangtua PMI untuk memperhatikan

pengaruh bahasa Melayu terhadap anak-anak mereka dan mencari cara yang tepat guna mempertahankan keseimbangan pemakaian bahasa Melayu serta bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga mereka. Selain dari itu, pemerintah negara Indonesia pun perlu mengupayakan untuk menaikkan keterampilan bahasa Melayu PMI dan memberikan pendidikan tentang pentingnya mempelajari bahasa Indonesia dalam upaya melestarikan budaya dan identitas nasional (Diniarti, 2018).

Selain sikap religius yang perlu dibentuk, rasa cinta tanah air atau nasionalisme juga penting diterapkan sejak anak berusia dini (Bimbingan & Selangor, 2023). Sebuah karakter dari sikap nasionalis ialah cara untuk berpikir, bersikap serta bereaksi yang memperlihatkan rasa setia, peduli, serta menghargai budaya, sosial, lingkungan fisik, bahasa, politik bangsa, serta ekonomi, menaruh kepentingan sebuah bangsa dan juga negara di atas kepentingan diri sendiri ataupun kelompok (Rahmalah, 2023). Tepatnya layanan yang diberikan bagi seluruh pekerja migrant negara Indonesia akan dapat menaikkan kenasionalisme masyarakat. Dari penelitian-penelitian yang sudah dikerjakan sebelumnya mengutrakan jika kecilnya rasa nasionalisme buruh migran dikeranakan minimnya perhatian suatu pemerintah agar memperdulikan pendidikan bagi seluruh anak para pekerja migran, dimana para buruh migran tak mau memasukkan anak-anaknya ke sekolah sebab terhalang waktu jam kerja yang berkisar antara 8 hingga 12 jam, selain dari itu, anak dari para buruh migran lebih menyukai menonton channel TV Malaysia dirumah ataupun di kontrakannya, yang bisa berefek pada kecakapan

sosiolinguistik mereka di masa mendatang. (Trisofirin, Mahardani, et al., 2023).

Berlandaskan beberapa temuan dari penelitian tersebut jadi bisa disebutkan kalau Pengaruh Bahasa Melayu pada identitas Kebangsaan Anak Pekerja Migran dapat dikatakan besar, hal ini disebabkan dari pendidikan karakter nasionalisme serta kepedulian dari pemerintahan. Namun, pada penelitian yang sebelumnya, belum ada kajian mendalam yang membahas terkait pandangan nasionalisme dari anak-anak pekerja migran Indonesia nondokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. Jadi di penelitian ini memiliki fokus kepada kajian tersebut dengan maksud supaya menganalisis pandangan nasionalisme anak-anak pekerja migrant nergara Indonesia nondokumen di sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia. Penelitian inipun memiliki tujuan agar menganalisis bagaimana peran dari sanggar bimbingan didalam menciptakan serta menaikkan nasionalisme anak-anak pekerja migran. Dari hasil penelitian ini nantinya dapat menolong pemerintahan serta masyarakat dalam mengerti situasi-kondisi anak-anak pekerja migran nondokumen dan memberi dukungan yang baik. Ini pun akan memberi masukan pada pemerintah negara Indonesia agar menaikkan perlindungan serta keamanan dan hak-hak dari anak pekerja migran nondokumen dan juga menaikkan rasa nasionalisme mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah di dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Nasionalisme Pada Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Kampung Baru Malaysia.?
2. Apa Saja Pengaruh Bahasa Melayu Pada Identitas Kebangsaan Pada Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Kampung Baru Malaysia.?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas jadi tujuan di dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui Nasionalisme Pada Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Kampung Baru Malaysia.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Bahasa Melayu Pada Identitas Kebangsaan Pada Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Kampung Baru Malaysia.?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian di atas, jadi penelitian ini mempunyai kegunaan atau manfaat secara teoritis dan secara praktis.

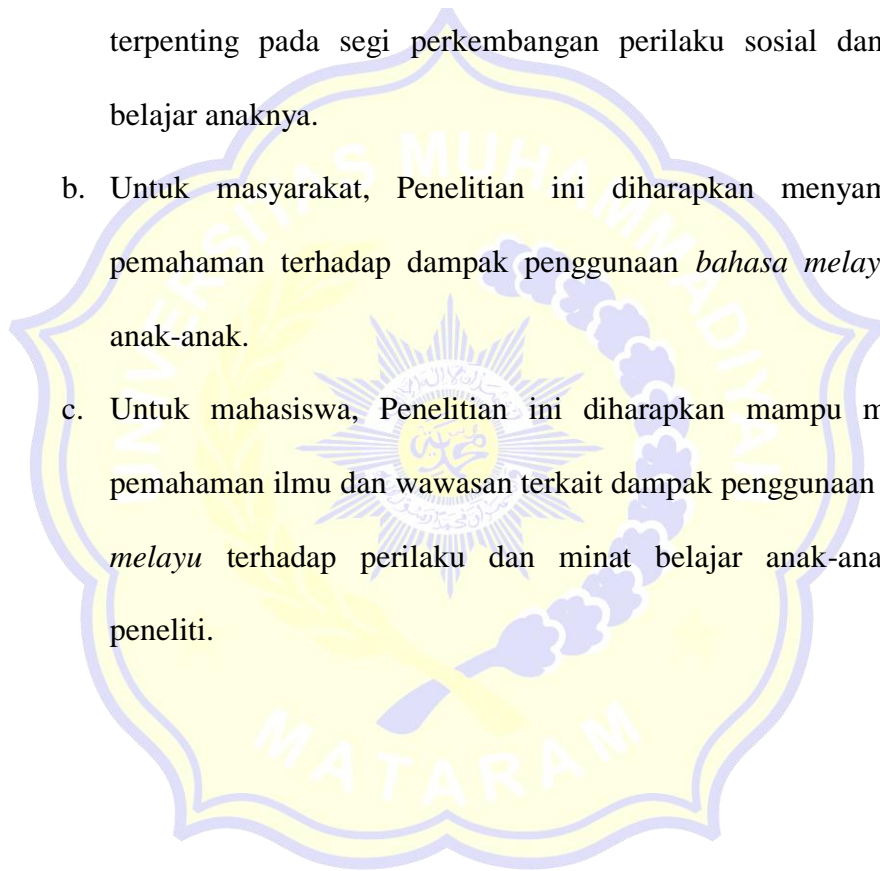
1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi tambahan informasi tentang Pengaruh Bahasa Melayu Pada Identitas Kebangsaan Pada Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Kampung Baru Malaysia.



1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk orangtua, menyampaikan informasi tentang dampak kebiasaan memakai bahasa melayu terhadap anaknya. Supaya orangtua bisa memahami serta bisa mengontrol anak-anak dalam penggunaan bahasa melayu untuk melindungi dan mengawasi anaknya supaya bisa berkembang dengan baik serta yang terpenting pada segi perkembangan perilaku sosial dan minat belajar anaknya.
- b. Untuk masyarakat, Penelitian ini diharapkan menyampaikan pemahaman terhadap dampak penggunaan *bahasa melayu pada* anak-anak.
- c. Untuk mahasiswa, Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman ilmu dan wawasan terkait dampak penggunaan *bahasa melayu* terhadap perilaku dan minat belajar anak-anak bagi peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian Relevan adalah penelaahan kepada studi ataupun karya-karya yang terdahulu yang terkait buat terhindar dari dublikasi, plagiasi, repetisi, dan juga menjadi keabsahan serta keaslian yang dilakukan.

1. Syamsul Sodiq (2015) dengan judul penelitian “Kosakata Bahasa Melayu-Indonesia Oleh Siswa Repatriasi Sabah Malaysia (Kajian Semantik)”. Hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan hasil mengenai sikap siswa repatriasi Sabah Malaysia terhadap perubahan makna kosakata bahasa Melayu-Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Sikap siswa repatriasi Sabah-Malaysia terhadap bahasa Indonesia menunjukkan sikap negatif. Diketahui bahwa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah siswa berusaha menggunakan bahasa yang sesuai dengan mitra komunikasinya gunakan yaitu bahasa Indonesia meskipun tidak secara fasih. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis terhadap 34 siswa repatriasi Sabah-Malaysia dari 4 sekolah yang berbeda melalui kuesioner yang disebar kepada siswa. Siswa terlebih dahulu menyimak bahasa yang digunakan oleh mitra komunikasinya, jika menggunakan bahasa Indonesia secara tidak langsung siswa juga akan menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi tidak secara fasih..

2. Saidatul (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Bahasa Melayu Dalam Bahasa Dusun Brunei”. Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini yakni memperlihatkan efek bahasa Melayu sebagai bahasa yang cukup dominan di dalam bahasa Dusun. Ada banyak aspek-aspek bahasa Dusun sudah terpengaruh bahasa Melayu contohnya aspek ejaan, sebutan serta imbuhan. Efek dari bahasa Melayu begitu tinggi sehingga leksikal yang direkodkan didalam kamus bahasa Dusun pun turut dipengaruhi. Berbagai pengaruh ini cukup sulit dihindari sebab muncul dari pelbagai arah. Di antara itu termasuk kedua-dua bahasa terkait datang dari rumpun yang tidak beda, yakni rumpun Austronesia, kognat bahasa Dusun yang cukup besar dengan bahasa Melayu, system pendidikan Brunei, perpindahan puak Dusun ke daerah pantai, faktor sosial serta faktor ekonomi. Meski bagaimanapun juga faktor yang paling besar adalah watak masyarakat Dusun itu sendiri kepada bahasanya. Cara untuk pemeliharaan bahasa Dusun ini butuh dilakukannya semisal dilaksanakannya pengajaran modul elektif di Universiti Brunei Darussalam. Selain daripada itu, kajian perihal bahasa ini mesti kontinu serrta digiatkan bagi tujuan itu. Hasil yang didapat pada kajian ini diinginkan mampu menaikkan rasa sadar masyarakat Dusun terkait bahasa mereka yang terkesan oleh adanya pengaruh dari bahasa Melayu.
3. Ainun Rahma Iberahim (2017) dengan judul penelitian “Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap, Motivasi Dan Pencapaian Bahasa Melayu Pelajar Sekolah Menengah”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa: adanya pengaruh pembelajaran abad ke-21 banyak yang memberi kesan positif terhadap sikap, motivasi, dan apa yang diraih pelajar saat belajar Bahasa Melayu. Implikasi kajian adalah pembelajaran abad ke-21 memberikan kesan positif terhadap sikap serta motivasi para pelajar seterusnya menaikkan perolehan mereka dalam belajar Bahasa Melayu.

4. Ramza & Abdullah (2013) dengan judul penelitian “Penggunaan Kata Pelita, Tambang dan Tewas dalam Bahasa Melayu Malaysia dan Bahasa Melayu di Indonesia”. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang menggunakan danya aktiviti-aktiviti didalam kehidupan sosial memperlihatkan jika manusia memiliki naluri untuk berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya (disebut *gregariousness*). Naluri ini ialah salah satu yang paling asasi didalam kebutuhan hidup manusia, di samping kebutuhan akan; *afeksi* (keperluan kasih sayang), inklusi (keperluan kepuasan), serta kontrol (keperluan pengawasan). Dalam memenuhi kebutuhan hidup itu akan mmbuat manusia untuk berinteraksi dengan orang lain, baik untuk menjalin kerja-sama (*cooperation*) ataupun untuk melakukan suatu persaingan (*competition*). Kata interaksi asalnya dari Bahasa Inggris *interaction* berarti sebuah tindakan yang saling berbalas. Dengan kalimat lain, sebuah proses hubungan yang saling mempengaruhi. Maka interaksi sosial (*social interaction*) ialah suatu proses berhubungan yang dinamik serta saling memengaruhi antara manusia.

5. Maliki et al (2022) dengan judul penelitian “ Pelatihan Bahasa Inggris Pekerja Migran Indonesia di Brunei Darussalam”. Penelitian ini menunjukkan bahwa lewat pemakaian metode partisipatoris dengan kerangka teoritis globalisasi serta konsep migrasi, penelitian ini memperlihatkan pentingnya PMI untuk melatih kecakapan berbahasa Inggris secara intensif d tempat manapun, baik itu di ruang kelas, rumah pribadi, ataupun di tempat bekerja. Walaupun sukar di dalam mendapat waktu untuk melatih kecakapan berbahasa Inggris, PMI penting untu menaikkan motivasi belajar serta mengkhususkan waktu untuk meningkatkan keterampilannya baik di ruang kelas serta di dalam aktivitas sehari-hari.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Bahasa Melayu

Bahasa Melayu ialah salahsatu bahasa alamiah (bahasa linguistik) di antara 5.000-an bahasa alamiah yang ada di dunia ini (Abdul Malik, 2013:26). Bahasa Melayu modern yang diketahui setakat ini ialah perkembangan dari bahasa Melayu masa lampau. Terkait dengan itu, bahasa Melayu lampau atau purba ialah awal dari seluruh dialek Melayu yang masih ada serta sudah tidak ada, sduah dipakai oleh penutur aslinya sejak 2 juta tahun yanglalu. (Collins, 2011:4). Dengan begitu, bahasa Melayu ialah salah satubahasa dari sebuah tamadun yang sudah begitu tua di duniaini.

Telah sejak lama Orang Melayu diketahui punya kelebihan di dalam teknologi perairan (Collins, 2011:4). Dari teknologi yang maju itu, mereka mampu berpindahpindah dari satu wilayah ke lain wilayah di nusantaraini. Sebab keberpindahan itu jugalah, bahasa Melayu mampu dengan cepat tersebar ke seluruh Nusantara bahkan hingga Madagaskar. Disebabkan orang-orang Melayu begitu minat didalam bidang pelayaran serta perdagangan, didalam perkembangan selanjutnya, bahasa Melayu pun sudah pesat berkembang setaraf dengan berbagai bahasa maju yang ada di Eropa pada abad yang ke-18. Francois Valentyn, pendeta yang juga pakar sejarah yang berasal dari Belanda itu, telah mencatat kemajuan dari bahasa Melayu.

“Bahasa mereka, Bahasa Melayu, tak cuma dipakai di pantaipantai, tapi dipakai juga di seluruh Hindia-Belanda, termasuk negeri-negeri di bagian timur, sebagai sebuah Bahasa yang dimengerti oleh setiap orang di tempat manapun tidak ada bedanya seperti Bahasa Perancis ataupun Latin di Eropa atau sebagai bahasa *lingua franca* di Italia atau Levant sehingga dengan tahu bahasa itu tidak ada orang yang akan tersesat sebab dipakai serta dimengerti di Persia, bahkan bisa lebih jauh lagi dari negeri itu, dan disebelah timurnya hingga ke Kepulauan Filipina,” (Nik Sapiah Karim *et al.*, 2003:14; Shahrudin Hassim *et al.*, 2010:4; Collins, 2011:43; Abdul Malik, 2013:33).

Kelebihan dari bahasa Melayu tidak cuma sampai di situ tetapi di nusantara juga. Di segi agama, bahasa Melayu sudah dipakai dari

Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7) hingga ke kerajaan-kerajaan berikutnya, baik itu dipakai sebagai media penyebaran agama Hindu-Budha, Islam, ataupun Kristen. Peranan begitu penting yang lainnya ialah bahasa Melayu pun dipakai sebagai bahasa utama didalam bidang perdagangan. Selain itu, bahasa Melayu sudah dipakai sebagai metode untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di wilayah nusantara, yang menjadi bahasa agama dan ilmu pengetahuan meraih puncaknya hingga awal abad ke-20 yang pusatnya di Kesultanan Riau-Lingga (Collins, 2011:29). Kegunaan bahasa Melayu di zaman itu sama dengan kegunaan bahasa Latin di Eropa. Dengan begitu, di abad ke-17 bahasa Melayu telah begitu maju serta meraih puncaknya hingga di abad ke-20 yang pusatnya di Kesultanan Riau-Lingga.

Bahasa sebagai media penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan harus diperoleh melalui pembelajaran dalam kerangka kurikulum yang dirancang. Untuk menjamin efektivitas suatu program pendidikan bahasa, harus dibarengi dengan sikap positif dan kesadaran yang kuat terhadap bahasa itu sendiri. Sikap terhadap bahasa dicirikan oleh tiga ciri utama: kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan atau kebanggaan terhadap bahasa, dan pengakuan terhadap keberadaan norma-norma bahasa. Sikap positif dan kesadaran yang tinggi terhadap bahasa juga menjadi faktor penting dalam melestarikan bahasa tersebut (dalam konteks penelitian ini mengacu pada bahasa Melayu, bahasa nasional Malaysia). Bahasa Melayu setelah waktu yang cukup lama

telah dijadikan sebagai bahasa resmi negara serta sebagai bahasa utama didalam sistem pendidikan kebangsaan, rasa sadar pada nilai serta peranan bahasa ini didalam kehidupan sehari-hari rakyat Malaysia diluar sistem yang resmi ditemukan tak begitu banyak. meskipun berbagai upaya agar meningkatkan rasa sadar masyarakat sudah dikerjakan, tapi fenomena kebahasaan tetap senantiasa ada. Upaya dalam mengikhtiarkan bahasa Melayu jadi yang terdepan dengan berbagai cabaran, yang utama problem watak dan tingkahlaku dalam lingkup masyarakat yang masih sedikit menggunakan bahasa kebangsaan. Sebagai suatu bahasa kebangsaan, bahasa Melayu sekaligus sebagai penciptaan tamadun bangsa kian tercalar karena watak setengah pihak yang masih melihat sebelah mata kepada drajat bahasa Melayu, terutama sebagai suatu bahasa pengantar ilmu serta dalam pentadbiran sebuah Negara (Jalaluddin et al., 2010).

Dalam bahasa Melayu, sebuah istilah yang sudah diteliti dan dibuktikan lewat kajian ketidaksamaan istilah bahasa Melayu yang dikerjakan oleh pengkaji. Sebagian dari pengguna masih tetap memakai bahasa Inggris, saat sebagian yang lain memakai bahasa Melayu dan juga sumber lainnya. Meski dengan cara apapun, penelitian yang dikerjakan menemukan rumus kalau istilah berbeda yang berlaku tidaklah tindakan yang dipilih dengan semauanya. Pemakaian padanan istilah dalam bahasa Melayu yang beda di dalam bidang yang berbeda untuk menunjang metode yang berbeda ialah hal

lumrah. Adapun sebaliknya, pemakaian istilah yang beda bagi mengacu konsep yang sama meskipun di dalam bidang yang beda mesti dihindarkan sebab perbedaan itu bisa menimbulkan miskomunikasi (Kasdan et al., 2020).

Di dalam mensukseskan komunikasi antara pedagang yang ada di Selat Malaka, bahasa Melayu sangat memiliki peran yang penting. Karenanya, bahasa Melayu dikatakan *lingua franca*. *Lingua franca* ialah suatu istilah linguistik yang berarti "bahasa pengantar" atau "bahasa pergaulan" di suatu wilayah yang penuturbahasanya berbedabeda. Wardhaugh menjabarkan *lingua franca* sebagai bahasa komunikasi yang umum dipakai oleh masyarakat yang bahasa ibunya berbeda. *Lingua Franca* ialah bahasa yang dimunculkan oleh para penuturnya yang budayanya berbeda agar digunakan bersama sebagai media komunikasi. Semisal, bahasa Arab di TimurTengah, bahasa Latin di Eropa di abad pertengahan, bahasa Melayu di Nusantara di masa kerajaan Sriwijaya, dan bahasaSwahili di Afrika Tengah. Bahasa Arab memiliki peran sebagai *lingua franca* yang utamanya di dalam menyebarkan Islam. Bahasa Arab serta bahasa Melayu mempunyai drajat yang tidak beda yaitu sebagai sebagai *lingua franca* (Herniti, 2018).

a. Masa Pergerakan Nasional

Bahasa Melayu saat masuk pada abad ke-20 memiliki peranan sebagai bahasa nasional. Dalam masa ini, peranan dari bahasa

Melayu jadi begitu penting lagi. Para pemimpin negara sadar bahwa keberedaaan persatuan dan juga kesatuan penting di semua bagian Nusantara guna berjuang untuk merdekanya negara Indonesia. Karenanya, untuk menyatukan semua bangsa Indonesia dibutuhkan 1 bahasa yang dapat membuat komunikasi jadi mudah saat komunikasi kala berjuang untuk merdekanya Indonesia.

Seorang tokoh nasional, di dalam perjuangan kemerdekaan menganjurkan sebuah bahasa persatuan bagi kemerdekaan Indonesia. R.M. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) ialah tokoh tersebut. Anjuran dari beliau ditulis di dalam sebuah makalah yang nantinya akan dibaca di tanggal 28 Agustus 1916 pada Kongres Pengajaran Kolonial di Den Haag, Belanda. Dalam hemat beliau, bahasa Melayu mesti digunakan sebagai bahasa persatuan sebab bahasa Melayu ialah bahasa yang berkembang dengan begitu pesat saat zaman itu. (Maliki et al., 2022).

b. Masa Indonesia Merdeka

Bahasa Melayu saat Indonesia telah merdeka, berkembang dan penyebutan politisnya dari segi nama menjadi bahasa Indonesia. Selain bermacam-macam jenis bahasa Indonesia, jenis ilmiahnya juga memperoleh perhatian dengan baik. Tumbuh kembangnya begitu bagus selaras dengan perkembangan institusi pendidikan tinggi yang ada di negara Indonesia yang tugasnya memang membimbing serta meluaskan tradisi ilmiah di dalam aktivitas

Tridarma Perguruan Tinggi yakni; mendidik dan mengajar, meneliti, dan mengabdikan pada sesama. Aktivitas ilmiah tersebut mengharuskan pemakaian bahasa Indonesia jenis ilmiah. Lain dari itu, lembaga-lembaga pendidikan berkembang dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah pula semakin menaikkan perkembangan dari bahasa Indonesia jenis ilmiah sebab seluruh mata pelajaran di sekolah memakai bermacam buku yang bahasanya Indonesia baku ilmiah serta para pengajar mengutarakan pelajaran dengan cara lisan dan dengan memakai bahasa Indonesia yang baku ilmiah (Malik et al., 2015).

Fungsi dari bahasa secara general ialah alat untuk berkomunikasi. Hal ini, bahkan mampu dilihat sebagai manfaat yang utama dari bahasa. Kata komunikasi asalnya ialah dari kata latin *communication* serta sumbernya dari kata *communis* yang artinya “sama”. Maksud dari itu ialah sama dalam hal makna antara 2 orang terlihat didalam berkomunikasi, semisal bentuk obrolan, jadi komunikasi akan berjalan kalau adanya kecocokan makna terkait apa yang sedang dibicarakan. Bahasa sama yang dipakai dalam obrolan itu belum pasti memunculkan kecocokan makna. Maka dari itu, paham akan bahasanya tidak pasti akan mengerti makna atau maksud yang dikandung oleh bahasa tersebut. (Chaer, 2010:17).

Urutan dari proses komunikasi yang memakai bahasa, di dalam prakteknya dapat berjalan dengan cepat. Kecakapan dalam berbahasa yang baik antara dua belah pihak yang sedang berkomunikasi. (Chaer, 2010:21). Lancarnya komunikasi bisa pula mendapat kendala sebab ada unsur yang mengganggu. Semisal, saat komunikasi itu sedang berjalan ada suara bising di area komunikasi itu berlangsung, atau pihak yang berkomunikasi mempunyai kecakapan berbahasa yang kurang.

Komunikasi dalam bahasa ada 2 jenis, yakni komunikasi satu arah serta komunikasi yang terjadi dua arah. Pada komunikasi searah, yang jadi pengirim pesan tetap jadi pengirim dan begitu juga dengan penerima pesan akan tetap jadi penerima. Terjadinya komunikasi searah ini ialah didalam komunikasi yang sifatnya memberitahu, semisal pada khotbah ataupun tausiyah yang tak ada tanya-jawabnya. Kalau komunikasi dua arah, pengirim pesan dapat jadi penerima pesan serta penerima pesan dapat jadi pengirim pesan dan itu terjadi secara bergantian. Komunikasi dua arah contohnya ialah komunikasi didalam pertemuan-pertemuan yang berunding, sebuah diskusi dan seterusnya. Penelitian yang peneliti kerjakan masuk di dalam penelitian komunikasi dengan jenis searah sebab tergolong dalam jenis ceramah (Chaer, 2010:21).

Banyak orang Jawa pada abad ke-2 sampai abad ke-15 yang memeluk ajaran agama Hindu. Pada waktu itu, orang-orang Hindu selain menyebarkan agama juga memberikan piwulang (ajaran) terkait; bercocoktanam, membatik, baca dan tulis sampai akhirnya bahasa dari orang Hindu tercampur dengan bahasa setempat hingga lahirlah bahasa yang baru dengan sebutan Bahasa Jawa Kuna, yang terbentuk dari campuran bahasa pribumi dengan bahasa Sansekerta. Dan dengan hal itu jadi terus berkembang. Seiring waktu bahasa Jawa Kuna berubah dan berkembang hingga menciptakan kata-kata kawi yang selanjutnya jadi Bahasa Jawa yang ada saat ini (Setiyanto,2007:24). Bahasa Indonesia asalnya dari bahasa Melayu yang masuk dalam rumpun Austronesia. Penanaman istilah “Bahasa Melayu” sudah dipakai saat masa sekitar 683-686 M, yakni angka tahun yang terdapat dalam prasasti yang memakai bahasa Melayu kuno dari Palembang serta Bangka. Atas suruhan raja dari kerajaan Sriwijaya, prasasti-prasasti ini ditulis dengan aksara Pallawa, raja yang kerajaannya Maritimnya berjaya saat abad ke-7 serta ke-8 (Alek dan Ahmad, 2011:9)

Bahasa resmi dari negara Indonesia ialah bahasa Indonesia sekaligus jadi bahasa untuk menyatukan bangsa Indonesia. Penamaannya itu diawali untuk jadi jati diri bangsa yang bermula dari Sumpah Pemuda di tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu yang kala Kogres Nasional kedua di Jakarta, diusulkanlah

pemakaian bahasa Indonesia jadi bahasa Indonesia pasca-kemerdekaan (Alek dan Ahmad, 2011:9).

Sebagai bahasa nasional yang di dalam kedudukannya itu, bahasa Indonesia berguna sebagai lambang dari bangsa, lambang identitas Nasional, media yang menghubungkan antar warga negara dengan alat yang menyatukan bermacam suku bangsa yang latar belakangnya dan bahasanya tidak sama menjadi satu dalam bangsa Indonesia. (Arifin, 2010:12).

Menjadi lambing dari rasa bangga bangsa, bahasa Indonesia mereleksikan suatu nilai sosialbudaya yang jadi dasar rasa kebangsaan serta kebanggaan dari bahasanya sendiri. Menjadi lambang identitas Nasional yang senantiasa dihormati bersamaan dengan bendera dan juga lambag negara Indonesia.

Kegunaan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ialah untuk menghubungkan warganya, daerahnya, serta suku-suku, jadi kesalahpahaman sebagai sesuatu hal yang berbeda latar belakang sosial budaya serta bahasa tak usah dicemaskan. Kegunaan dari bahasa Indonesia yang ke-4 didalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional ialah media untuk melaksanakan persatuan dari suku bangsa yang mempunyai suku serta bahasa yang beda-beda, jadi kemungkinan dapat mencapai keselarasan hidup sebagai bangsa yang utuh dalam kesatuan.

Didalam penelitian pemakaian bahasa (*Language use*), masyarakat tutur yang dimaksudkan ialah masyarakat dengan pelbagai latarbelakang sosial serta budaya yang menaunginya. Adapun di dalam penelitian ini yang jadi kajiannya ialah kesantunan bagnsa Indonesia dalam perspektif maksud serta tutran. Didalam bukunya *Speech Acts; An Exsay in The Philosophy of Language*, John R.Searle mengatakan kalau didalam praktek pemakaian bahasa setidaknya ada 3 jenis cara bertutur; (1) tindak lokusioner (2) tindak ilokusioner (tindak perlokusioner) (Rahardi, 2010:35).

Rahadi, 2006:59 mengatakan kalau Leech menjumlahkan prinsip kesantunan/kesopanan jadi 6, yakni: maksim kebijakan (mengurangi kerugian orang lain dan menambahkan keuntungan oranglain). Maksim kedermawaan (menambahi perngorbanan diri sendiri dan mengurangi keuntungan diri sendiri), maksim penghargaan (menambahi pujian pada orang lain dan mengurangi hinaan kepada oranglain serta), maksim kesederhanaan (mengurangi pujian pada dirisendiri dan menambah hinaan kepada pada diri sendiri), maksim pemufakatan (mengurangi ketaksesuaian antar diri sendiri dengan oranglain), serta maksim simpati (mengurangi antipasti antara dirisendiri dengan orang lain dan menaikkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain).

Pemakaian bahasa yang sopan terhubung dengan 2 hal, yakni pemilihan kata serta gaya berbahasa. Kecakapan dari seseorang di dalam menentukan kata bisa jadi salahsatu factor penentu dari santun atautidaknya bahasa yang dipakai. Memilih kata yang dimaksudkan ialah tepatnya penggunaan kata untuk mengucapkan maksud dalam kontek tertentu hingga menciptakan efek tertentu kepada teman bicara. Dari tiap kata mempunyai arti tersendiri serta mempunyai efek tertentu. Kalau pemilihan kata yang dipakai memberi kekuatan bahasa yang menyebabkan lawan bicara tak nyaman, penutur akan dicap sebagai orang yang tak sopan. Begitupun sebaliknya, kalau lawan bicara menerima bahasa yang dipakai oleh penutur, maka itu dikatakan sebagai orang yang sopan.

Kesopanan dalam menggunakan bahasa menjadi cermin didalam tatacara komunikasi menggunakan symbol verbal. Di kala berkomunikasi, kita patuh kepada norma yang ada di suatu budaya, tak Cuma sekadar mengutarakan ide yang sedang dipikirkan. Tatacara memakai bahasa mesti sejalan dengan berbagai unsur suatu budaya yang sudah ada didalam masyarakat tempat hidup dan digunakannya suatu bahasa di saat berkomunikasi. Jikalau tata-cara seseorang di dalam berbahasa tak sejalan dengan pelbagai norma budaya, ia bisa memperoleh respon tidak baik, contohnya dicap jadi seorang yang congkak sombong, ,

tak peduli, egois, tak berbudaya, bahkan tidak berakhlak. Maka, cara menggunakan bahasa begitu penting jadi fokus para komunikator serta komunikasi guna keberlangsungan yang baik saat berkomunikasi.

Kebaikan, keramahan, atau etika ialah cara-cara, budaya, serta kecenderungan yang telah diterima oleh masyarakat. Kesopanan ialah norma perilaku yang telah diterima oleh masyarakat dan hal santun ialah norma perilaku yang telah disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat khusus, jadi kesantunan jadi syarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Maka dari itu, kesantunan ini biasa dikatakan sebagai “tata krama” (Misklikah, 2014).

Berlandaskan pemahaman di atas, Misklikah (2014) mengatakan kesantunan bisa terlihat dari bermacam sudut dalam aktivitas bergaul sehari-hari. *Pertama*, kesantunan menampilkan tindak tanduk yang bernilai sopan santun atau etika dalam aktivitas bergaul tiap hari. Di kala orang disebut santun, maka didalam diri orang itu terdapat nilai sopan-santun atau nilai etika yang sudah diterima dengan bagus oleh masyarakat tempat orang itu jadi bagian dari anggotanya. Di saat dia disebut santun, masyarakat memberikan nilai terhadapnya, baik nilai itu dikerjakan dengan cara seketika (tiba-tiba) ataupun dengan cara konvensional (panjang, membutuhkan waktu tak sebentar). Jadi telah pasti, nilai yang memerlukan proses panjang ini lebih tinggi nilainya.

Yang ke-2, kesantunan begitu kontekstual, yaitu berlaku didalam suatu masyarakat, tempat, atau kondisi khusus, namun belum pasti diterima bagi masyarakat, tempat, atau kondisi lain. Di saat salah seorang bertemu dengan sahabat baiknya, bisa saja dia memakai kata yang sedikit buruk dengan suaranya yang besar, namun hal itu tak sopan jikalau diarahkan pada ataupun orang yang baru saja dikenal. Saat kecap satu kunyah makanan dengan mulut mengeluarkan suara bisa tidak sopan kalau lagi makan dengan banyak orang di sebuah perkumpulan makan, namun hal itu tak dibilang tidak santun jikalau dikerjakan di rumahsendiri..

Ketiga, kesantunan senantiasa bipolar, yakni mempunyai hubungan 2 kutub, antara seorang anak dengan orangtuanya, antara seorang yang muda dengan orang yang sudah tua, antar pemilik rumah dengan yang bertamu, antar lakilaki dengan perempuan, antara siswa dengan dan guru, dan seterusnya.

Keempat, kesantunan tergambar di dalam tatacara memakai pakaian (busana), cara bersikap (tinglahlaku), dan cara berbicara (bahasa).

Prinsip kerja sama menurut Leech dengan yang disampaikan didalam berkomunikasi yang sebenarnya tidak jarang tak dipatuhi oleh para pesertatutur. Ini diakibatkan sebab di dalam komunikasi tujuannya tak Cuma mengutarakan informasi saja, tetapi juga supaya agar hubungan sosial terjada di antara penutur dengan

petutur (meski terdapat kejadian-kejadian tutur khusus yang tak menginginkan terpeliharanya hubungan tersebut). Keperluan non-informatif ini terdapat didalam keperluan komunikasi yang sifatnya semesta. Kalau tujuannya berkomunikasi Cuma agar mengutarakan informasi saja, maka cara yang paling bagus dipilih ialah dengan mengutamakan kejelasan pragmatic (pragmatic clarity) dan menjamin ketibaandaya ilokusi (illocutionary force) di titik ilokusi (di hati pendengar). Namun pada waktu komunikasi setiap harinya, ucapan-ucapan semacam itu dapat dicap terlalu jujur dan tidak semua masyarakat dapat menerimanya.

2.3 Identitas Kebangsaan

2.3.1 Pengertian Identitas Kebangsaan

Menurut Basyari (2013) Identitas kebangsaan ialah sebuah konsep kebangsaan yang tak pernah ada padanan sebelumnya. Penting bagi suku-suku untuk merumuskan hal itu. Istilah Identitas Nasional dari segi terminologis ialah sebuah ciri yang dipunyai oleh sebuah bangsa yang dari segi filosofis dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa-bangsa yang lainnya. Keberadaan sebuah bangsa dalam era globalisasi yang begitu keras yang utamanya sebab efek dari kekuasaan internasional. Identitas nasional dalam konteks bangsa biasanya mengarah kepada budaya, adat dan istiadat, dan juga karakter khusus sebuah negara. Adapun identitas nasional dalam konteks

negara tergambar pada lambing-lambang kenegaraan itu semisal; Pancasila, Bendera Merah-Putih, Bahasa Nasional yakni Bahasa Indonesia, serta Semboyan Negara yakni Bhinneka Tunggal Ika, landasan Falsafah negara yakni Pancasila, Konstitusi (Hukum Dasar) negara yakni Undang-Undang Dasar 1945 dan juga Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat. Para pahlawan rakyat di zaman perjuangan nasional seperti Kapitan Pattimura, Hasanudin, Pangeran Antasari dan lainnya. Identitas sendiri mempunyai makna untuk kekhasan yang dimiliki tiap pihak yang dimaksudkan untuk perbandingan dengan pihak lainnya. Adapun nasional atau Nasionalisme mempunyai makna suatu pemahaman, yang beranggapan jika kesetiaan paling tinggi individu mesti diberikan pada negara kebangsaan. Identitas nasional ialah jati diri nasional yang dimiliki sebuah bangsa yang membedakannya dengan bangsa yang lain. (Darmawati, 2017).

Identitas Nasional dari segi etimologis asalnya dari kata identitas dan nasional. Kata identitas asalnya dari bahasa Inggris *identity* yang mempunyai arti harfiah; ciri, tanda atau jati diri yang ada pada diri seseorang, kelompok ataupun sesuatu jadi dapat jadi pembeda dengan yang lainnya. Kata nasional mengacu pada konsep kebangsaan. Maka, identitas nasional ialah ciri, tanda atau jati diri yang ada dalam sebuah negara yang dapat jadi pembeda dengan negara lainnya. Identitas nasional dari segi terminologis ialah suatu ciri yang

dipunyai oleh suatu bangsa yang dari segi filosofis jadi pembeda bangsa itu dengan bangsa lainnya (Penelitian et al., 2021).

Berlandaskan hakikat arti identitas nasional, jadi identitas nasional sebuah bangsa tak bisa dipisah dengan jati diri sebuah bangsa atau lebih diketahui dengan sebutan kepribadian sebuah bangsa. Arti kepribadian sebagai sebuah identitas sebetulnya muncul untuk kali pertama ialah dari para pakar psikologi. Manusia sebagai individu yang sukar dimengerti saat ia tidak terikat dari manusia yang lainnya. Maka dari itu, manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lain biasanya mempunyai sebuah tingkah khusus, sikap serta karakter yang khusus yang dapat jadi pembeda dengan manusia yang lain (Tambunan et al., 2022).

Dari penjabaran di atas, maka didapatkan pemahaman terkait kepribadian sebagai identitas nasional sebuah bangsa ialah keseluruhan atau totalitas dari kepribadian individu-individu sebagai suatu unsur yang menciptakan bangsa terkait. Maka dari itu, pemahaman tentang identitas nasional sebuah bangsa tak bisa dilepaskan dengan arti *peoples character*, *national character*, atau *national identity*. Didalam kaitannya dengan identitas nasional Indonesia, kepribadian dari bangsa Indonesia begitu sukar kalau cuma digambarkan berlandaskan cirri fisik yang khusus. Terkait dengan itu karena ada kaitannya dengan bangsa Indonesia yang terbentuk atas bermacam etnis, ras, suku, budaya, agama dan juga karakter yang

pada awalnya memang mempunyai banyak hal yang berbeda. Maka dari itu kepribadian dari bangsa Indonesia sebagai sebuah identitas nasional dari segi historis berkembang dan dapat menemukan jati dirinya sesudah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Tetapi, identitas nasional sebuah bangsa tak bisa hanya dimengerti dengan cara *statis* oleh sebab itu identitas sebuah bangsa pun mesti dimengerti pada konteks *dinamis*. Seperti yang telah diketahui kalau bangsa yang besar dengan cara dinamis sudah mengembangkan identitasnya. (Aziz, 2014)

Dari tercapainya identitas bersama sebagai suatu bangsa serta negara Indonesia bisa menetapkan keberadaannya dan juga memberikan daya hidup. Sebagai sebuah bangsa serta negara yang merdeka, berdaulat dalam kaitan internasional akan dihormati serta sama derajatnya dengan bangsa atau negara lainnya. Identitas bersama itupun mampu memperlihatkan jati dirinya dan juga kepribadiannya. Rasa solidaritas sosial maupun kebersamaan sebagai suatu kelompok bisa menunjang usaha dalam memenuhi kemerdekaan. Dari identitas bersama tersebut bisa pula member sebuah motivasi agar diraihnya kejayaan bangsa serta negara di masa mendatang. (Suryandari, 2017).

Ciri-ciri khusus sebuah bangsa yang berupa local genius dalam menyaring efek dari kebudayaan luar akan menghadapi challenge dan response. Kalau challenge lumayan banyak sementara response tidak besar maka bangsa itu bisa punah dan tentu hal ini sebagaimana yang

telah dialami oleh bangsa Aborigin di Australia serta bangsa Indian yang berada di Amerika. Tetapi apabila challenge kecil sementara response besar maka bangsa itu tak akan bisa berkembang jadi bangsa yang memiliki kreatifitas. Maka dari itu, supaya bangsa Indonesia selalu memiliki eksistensi di dalam berhadapan dengan globalisasi maka mesti selalu menempatkan jatidirinya dan identitas nasionalnya yang berupa kepribadian bangsa Indonesia sebagai landasan pengembangan kreatifitas budaya globalisasi. Sama dengan apa yang sudah terjadi di banyak negara di dunia ini, justru dalam era globalisasi dengan banyaknya rintangan yang biasanya merusak nasionalisme, maka timbullah kebangkitan kembali rasa sadar nasional (Sidarta, 2023).

2.2.2 Faktor-Faktor dari Pembentukan Identitas Nasional

Ada 2 faktor yang penting didalam membentuk identitas nasional yakni faktor primordial sereta faktor kondisional. Faktor primordial yang juga disebut faktor objektif ialah faktor bawaan yang sifatnya alamiah dan melekat di bangsa itu semisal geografi, ekologi dan juga demografi. Kondisi geografis-ekologis yang menciptakan Indonesia sebagai wilayah kepulauan dengan iklim tropis serta letaknya di persimpangan jalan komunikasi antarwilayah dunia di Asia Tenggara, ikut pula memengaruhi perkembangan kehidupan demografis, ekonomis, sosial serta kultural bangsa Indonesia. Adapun faktor kondisional yang bisa juga disebut sebagai faktor subyektif

ialah kondisi yang memengaruhi terciptanya identitas nasional. Faktor subyektif mencakup faktor historis, sosial, politik, serta kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Faktor historis ini memengaruhi proses terbentuknya masyarakat serta bangsa Indonesia, beserta identitasnya, lewat interaksi dengan bermacam faktor yang ikut andil di dalamnya. Hasil berinteraksi dari bermacam-macam faktor tersebut. (Suryandari, 2017).

Selain dari yang sudah disebutkan di atas itu, ada juga faktor lainnya yakni faktor sakral bisa berbentuk agama yang sama yang dianut masyarakat ataupun ideologi doktriner yang diterima oleh masyarakat terkait. Agama dan ideologi itu berupa faktor sakral yang bisa menciptakan bangsa negara. Faktor sakral itu ikut andil di dalam pembentukan sebuah nasionalitas baru. Negara Indonesia terikat oleh kesamaan ideologi Pancasila. Tokoh kepemimpinan dari para tokoh yang dihargai serta disegani oleh masyarakat bisa juga jadi faktor yang membuat bangsa negara bersatu. Pemimpin di negara-negara yang lain dianggap jadi penghubung lidah rakyat, pemersatu rakyat serta lambang pemersatu bangsa yang terkait. Semisal Soekarno di Indonesia, Nelson Mandela di Afrika Selatan, Mahatma Gandhi di India, serta Tito di Yugoslavia (Al- Farisi, 2018).

Kondisi dari geografis dan ekologis menciptakan bangsa Indonesia sebagai suatu negara kepulauan dengan iklim tropis. Jalur perdagangan antarnegara di Asia Tenggara pun dapat berefek pada

perkembangan demografis, ekonomis, sosial serta budaya negara Indonesia. Selain dari faktor historis yang ada pada bangsa Indonesia yang memengaruhi terciptanya identitas nasional bangsa Indonesia sejak pada zaman yang lampau. Hasil dari interaksi historis yang berefek timbulnya identitas nasional mempunyai 4 faktor yang begitu penting yakni; faktor primer, faktor pendorong, faktor penarik serta faktor reaktif (Istiqomah & Widiyanto, 2020).

Faktor kesatu melingkupi etnisitas, teritorial, bahasa, agama dan seterusnya. Bagi bangsa Indonesia yang terbentuk atas pelbagai etnis, bahasa, wilayah, dan juga bahasa daerah ialah sebuah kesatuan walau memiliki perbedaan dengan ciri khasnya masing-masing. Faktor yang kedua mencakup perkembangan teknologi, informasi serta komunikasi yang menciptakan angkatan bersenjata modern serta pembangunan lainnya didalam kehidupan bernegara. Perkembangan itu ialah sebuah identitas nasional yang sifatnya dinamis. Maka dari itu identitas nasional yang dinamis begitu dipengaruhi oleh kadar kecakapan serta prestasi dari bangsa Indonesia didalam pembangunan bangsa dan juga negaranya. Faktor yang ketiga melingkup kodifikasi bahasa didalam gramatika secara resmi, adanya birokrasi, serta penetapan sistem pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia unsur bahasa ialah bahasa penyatu serta kesatuan nasional, jadi bahasa Indonesia ialah bahasa resmi negara serta bangsa Indonesia. Faktor yang keempat, mencakup penindasan, dominasi, serta pencarian

identitas alternatif lewat memori kolektif masyarakatnya. Bangsa Indonesia hampir tiga setengah abad dijajah oleh negara lain dalam mewujudkan faktor ke-4 lewat memori kolektif rakyat negara Indonesia (Adha, 2021).

Dari ke-4 faktor di atas itu pada dasarnya melingkupi proses dalam membentuk identitas nasional bangsa Indonesia yang sudah berkembang dari zaman sebelum Indonesia merdeka. Dalam mencari identitas nasional bangsa Indonesia pada dasarnya melekat erat dengan perjuangan bangsa Indonesia guna membangun bangsa dan negara dengan konsep nama Indonesia. Di dalam membentuk identitas nasional Indonesia melekat erat juga dengan berbagai unsur yang lain semisal sosial, ekonomi, kebudayaan, etnis, agama dan juga geografis yang erat kaitannya serta dibentuk dari sebuah proses yang bisa dikatakan lama (Aprianti Muthia et al., 2022).

Menurut Mulyana, (2013) Prinsip kesediaan warga bangsa bersatu di dalam perbedaan (unity in diversity) pun jadi faktor terbentuknya identitas nasional. Yang dikatakan bersatu dalam sebuah perbedaan ialah kemauan warga bangsa agar setia kepada lembaga yang dikatakan negara serta pemerintahannya tanpa meniadakan keterkaitannya kepada suku bangsa, adat, ras, serta agamanya. Pada dasarnya warga bangsa mempunyai kesetiaan ganda (multiloyalties). Warga setia kepada identitas primordialnya serta warga pun mempunyai rasa setia kepada pemerintahan negaranya, tetapi mereka

memperlihatkan kesetiaan yang jauh lebih luas pada kebersamaan yang ada dalam bangsa negara di dalam sebuah pemerintah yang telah sah. Kesepakatan mereka untuk hidup bersama-sama di dalam sebuah bangsa walau memiliki latarbelakang yang beda. Maka dari itu, tiap warganegara mesti mempunyai rasa sadar pada arti penting penghargaan kepada sebuah identitas bersama yang tujuannya ialah tegaknya Bhinneka Tunggal Ika atau kesatuan didalam sebuah perbedaan (unity in diversity) sebuah solidaritas yang dilandaskan kepada kesopanan. (civility).

Yang tidak kalah penting ialah factor sejarah. Pemahaman yang tidak berbeda di antara warga masyarakat terkait sejarah mereka mampu jadi faktor penyatu diri di dalam sebuah bangsa. Pemahaman yang sama terkait apa yang sudah di alami di masa lampau, semisal menderita bersama sebab penjajahan, tak Cuma menciptakan solidaritas namun juga menciptakan tekad serta tujuan yang sama diantara anggota masyarakat tersebut. Perkembangan ekonomi (industrialisasi) akan menciptakan spesialisasi pekerjaan profesi sejalan dengan bermacam keperluan masyarakat. Semakin mutunya bernilai tinggi serta variasi keperluan masyarakat, semakin saling terikat di bermacam jenis pekerjaan. Tiap orang nantinya akan saling terkait di dalam meraih keperluan hidup. ketergantungan yang makin kuat dari anggota masyarakat disebabkan ekonomi yang berkembang, akan semakin kuat solidaritas serta persatuan didalam masyarakat.

Terjadinya solidaritas disebabkan perkembangan ekonomi oleh Emile Durkheim dikatakan sebagai Solidaritas Organik. Faktor tersebut berlaku dalam masyarakat industri maju semisal Amerika Utara serta Eropa Barat (Munandar, 2017).

2.2.3 Sifat Identitas Nasional

Sebuah identitas nasional ialah jati diri bangsa yang sifatnya dinamis serta khusus yang jadi pedoman hidup didalam meraih cita-cita serta tujuan dari kebersamaan hidup. Di era globalisasi saat ini eksistensi dari semua bangsa yang ada di dunia lagi berhadapan dengan tantangan yang sungguh besar dari kekuatan internasional baik di bidang sosial, ekonomi, politik serta budaya. Jikalau bangsa itu tak memiliki atau tak bisa memegang identitas nasional yang jadi sifat pribadinya, maka dengan itu, semua bangsa itu akan gampang goyang serta bimbang di dalam rintangan yang ada di zaman ini. Bangsa yang tak bisa memegang identitas nasional akan jadi tidak tentram, bingung serta kesusahan didalam meraih cita-cita serta meraih tujuan dari hidup secara bersama-sama. Situasi dan kondisi sebuah bangsa yang sebegitu rupa telah pasti ialah perihal yang gampang untuk bangsa lain yang jauh lebih mempunyai kekuatan untuk bisa menguasai bahkan sampai bisa membuat hancur bangsa yang tidak kuat tersebut. Maka dengan itu, identitas nasional sungguh mutlak dibutuhkan agar sebuah bangsa mampu teguh bertahan memegang eksistensi dirinya dan

meraih hal-hal yang sudah jadi cita-cita serta tujuan dari hidup bersama (Renan Joyo et al., 2022).

2.2.4 Hubungan Antara Identitas Nasional Dengan Karakter Bangsa

Identitas kebangsaan (*political unity*) mengacu kepada bangsa didalam pemahaman politik, yakni bangsa negara. Dapat juga dalam negara cuma ada satu bangsa (homogen), namun biasanya terbentuk dari banyak bangsa (heterogen). Oleh sebab itu negara butuh membuat identitas kebangsaan ataupun identitas nasional, yang berupa tindakan sepakat dari banyaknya bangsa yang ada di dalamnya (Soetjipto & Yunazwardi, 2021) .

Identitas nasional bisa asalnya dari identitas satu bangsa yang selanjutnya disetujui oleh bangsa-bangsa yang lain yang ada di dalam negara tersebut ataupun dari identitas beberapa bangsa-negara. Kesediaan serta rasa setia warga bangsa-negara agar memberi dukungan pada identitas nasional sangat penting ditanamkan, dipupuk, serta terus menerus dikembangkan. Warga juga sebelumnya telah mempunyai identitas kelompoknya, jadi jangan sampai terjadi pelunturan identitas nasional. Di situ penting untuk dititikberatkan kalau rasa setia kepada identitas nasional akan menyatukan warga bangsa tersebut menjadi “satu bangsa” dalam sebuah negara. Sebagai warga negara Republik Indonesia, kita butuh untuk tahu proses negara ini terbentuk, hal itu bisa menaikkan rasa cinta kita kepada tanah air ini. (Mulyana, 2013).

Pengetahuan kebangsaan yang kita pegang sebagai sifat pribadi bangsa ialah pengetahuan kebangsaan yang berdasarkan Pancasila yakni pengetahuan kebangsaan yang berdasarjan Ketuhanan Yang Maha Esa dan juga oleh sebab itu mempunyai pondasi moral, etik serta spiritiual dan yang memiliki keinginan supaya masa sekarang serta masa yang akan datanga dari bangsa bisa terbangun dengan sentosa lahir serta batin, material serta spiritual, di dunia maupun di akhirat (Hasibuan et al., 2022).

Menurut Wardaya, (2020) bisa juga disebut kalau Pancasila ialah landasan filsafat bangsa serta Negara Indonesia yang di dalam hakikatnya memiliki sumber pada nilai kebudayaan serta keagamaan yang dipunyai oleh bangsa negara Indonesia sebagai sifat pribadi bangsa. Maka, filsafat Pancasila tersebut tak timbul dengan cara mendadak maupun dipaksa oleh sebuah rezim ataupun penguasa, akan tetapi melewati sebuah fase sejarah yang begitu panjang. Sebelum Pancasila dirumuskan dengan cara formal yuridis dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai landasan filsafat Negara Indonesia, bermacam nilainya sudah terdapat di dalam bangsa Indonesia, dan juga di dalam kehidupan setiap harinya sebagai sebuah pedoman hidup, jadi materi tentang Pancasila yang berupa nilai-nilai itu tak lain ialah asalnya dari bangsa Indonesia itu sendiri.

Notonegoro berpendapat, bangsa Indonesia merupakan sebagai kausa materialis Pancasila. Nilai-nilai itu selanjutnya diambil serta

dirumuskan dengan cara formal oleh para pembentuk Negara supaya dijadikan sebagai landasan Negara Republik Indonesia. Proses perumusan materi Pancasila dengan cara formal itu dikerjakan dalam berbagai sidang BPUPKI; pertama, sidang “Panitia 9”, sidang BPUPKI kedua, dan pada akhirnya disahkan dengan cara formal yuridis sebagai landasan filsafat Negara Republik Indonesia (Kabupaten & Datar, 2020).

2.2.5. Proses Berbangsa dan Bernegara Sebagai Identitas Nasional

Bangsa menurut Utomo (2019) ialah kelompok besar dari manusia yang mempunyai nasib sama dalam peristiwa historisnya, jadi mempunyai watak dan karakter yang sama watak yang begitu kuat agar menetap bersama di sebuah wilayah tertentu agar menciptakan sebuah kesatuan nasional.

a. Sifat-sifat Negara

Sebagai sebuah organisasi kekuasaan, negara memiliki beberapa sifat, yakni; Memaksa, Monopoli, Mencakup semua

b. Teori Terjadinya Negara Menurut (John Locke)

Proses terjadinya Negara dari sudut pandang teoritis

1) Teori Hukum Alam

Situasi dan kondisi alam tempat hidupnya manusia yang terus menerus mengalami perkembangan serta memerlukan sebuah aturan maupun keamanan hingga membuat sebuah pemerintahan dan menjadi sebuah negara.

2) Teori Ketuhanan

Seluruh apa yang terjadi ialah sebab dari kehendak dan juga ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

3) Teori Perjanjian

Manusia mengalami situasi dan kondisi alam serta membuat manusia bisa lenyap jika tak merubah kehidupannya. Yang pada intinya mereka akhirnya bersatu supaya bisa menghadapi rintangan dan memakai persatuan tersebut di dalam bergerak tunggal untuk keperluan bersama-sama.

Proses terjadinya Negara di Zaman Modern

- 1) Penaklukan
- 2) Peleburan atau fusi
- 3) Pemecahan
- 4) Pemisahan diri
- 5) Perjuangan atau Revolusi
- 6) Penyerahan atau pemberian
- 7) Pendudukan atas wilayah yang belum ada pemerintahan sebelumnya

c. Bangsa dan Negara Indonesia

Berbagai faktor pembentukan yang penting dari bangsa Republik Indonesia ialah:

- 1) Terdapat nasib yang sama, yakni pernah bersama merasakan derita dijajah di bawah bangsa asing yang lamanya kurang lebih 350 tahun.
- 2) Terdapat rasa ingin merdeka bersama-sama dan lepas dari penjajahan bangsa asing.
- 3) Terdapat tempat tinggal bersama, yakni sebuah wilayah nusantara yang luasnya dari Sabang hingga Merauke.
- 4) Terdapat impian ataupun cita-cita yang sama guna meraih kesejahteraan serta keadilan sebagai sebuah bangsa.

d. *Cita- Cita, Tujuan serta Visi Negara Indonesia*

Bangsa Indonesia memiliki cita-cita untuk dapat mewujudkan sebuah negara yang bersatu, berdaulat, adil serta makmur. Dengan rumusan yang singkat, negara Indonesia bercita-cita mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil serta makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Perihal ini sejalan dengan amanat pada Alenia II Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur (Siskawati & Hasan, 2020).

Menurut (Renan Joyo et al., 2022) Tujuan dari Negara Indonesia kemudian tertulis pada alenia IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan cara rinci, yakni;

- 1) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia

- 2) Memajukan kesejahteraan umum
- 3) Mencerdaskan Kehidupan bangsa
- 4) Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial

Adapun visi dari bangsa Indonesia ialah mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, demokratis, adil, berdaya saing, maju serta aman, dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditunjang oleh manusia Indonesia yang baik, mandiri, beriman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia, cita dengan tanah airnya, mempunyai rasa sadar terhadap hukum serta lingkungan, memiliki wawasan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan juga mempunyai etos kerja yang besar dan juga disiplin. Kemudian dari tak adanya GBHN maka berlandaskan Rencana Pembangunan Jangka menengah (RPJM) Nasional 2004-2009, dikatakan kalau Visi pembangunan nasional ialah:

- 1) Terwujudnya kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang aman, bersatu, rukun dan damai.
- 2) Terwujudnya masyarakat, bangsa dan negara yang menjunjung tinggi hukum, kesetaraan, dan hak asasi manusia Terwujudnya perekonomian yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan penghidupan yang layak serta memberikan fondasi yang kokoh bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Pendapat Suryandari, (2017) Proses berbangsa serta bernegara di zaman sebelum kemerdekaan lebih berorientasi terhadap perjuangan dalam menghadapi penjajahan. Dari segi acuan sejarah zaman Sriwijaya dalam abad VII serta Kerajaan Majapahit abad XIII sudah ditemukan ada usaha untuk nusantara dijadikan menyatu. Tetapi orang-orang yang berkuasa belum mempunyai kecakapan yang banyak agar kejayaan yang telah diraihinya itu berhanan dan itu yang membuatnya mengalami kehancuran. Dari segi lain, kehancuran itupun dikarenakan kerajaan tradisional itu belum paham akan konsep kebangsaan dalam arti yang luas.

Berbangsa serta bernegara di dalam proses kehidupannya itu mulai mengalami perkembangan di awal Sumpah Pemuda tersebar ke semua wilayah nusantara. Lalu secara nyata di dalam periode selanjutnya kemerdekaan Indonesia mulai dipersiapkan pada masa penjajahan Jepang, yakni dengan dibuatnya Badan Penyelidik usaha – usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Kemudian puncaknya ialah saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di tanggal 17 Agustus 1945.

Negara ialah organisasi kekuasaan dari persatuan hidup manusia. Negara-bangsa Indonesia terjadi ialah berupa proses atau suatu rangkaian yang bertahap dan berkelanjutan. Proses pembentukan negara-bangsa Indonesia dair segi teoritis

digambarkan sebagaimana dalam keempat alinea Pembukaan UUD 1945, sebagai berikut :

- 1) Terjadinya negara tidak sekedar dimulai dari proklamasi tetapi adanya pengakuan akan hak setiap bangsa untuk memerdekakan dirinya. Bangsa Indonesia memiliki tekad kuat untuk menghapus segala penindasan dan penjajahan suatu bangsa atas bangsa yang lain. Inilah sumber motifasi perjuangan. (alinea I pembukaan UUD 1945).
- 2) Adanya perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan dan menghasilkan proklamasi. Jadi dengan proklamasi tidaklah selesai kita bernegara
- 3) Negara yang kita cita-citakan adalah menuju pada keadaan yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. (alinea II pembukaan UUD 1945)
- 4) Terjadinya bangsa Indonesia adalah kehendak seluruh bangsa Indonesia. Disamping itu adalah kehendak dan atas rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Ini membuktikan bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan mengakui adanya motivasi spiritual. (alinea III pembukaan UUD 1945)
- 5) Negara Indonesia perlu menyusun alat-alat kelengkapan negara yang meliputi tujuan negara, bentuk negara, system pemerintahan negara, UUD negara dan dasar negara. Dengan

demikian semakin sempurna proses terjadinya negara Indonesia. (alinea IV pembukaan UUD 1945).

Menurut Hendrizal (2020) Identitas nasional negara Indonesia ialah bermacam ciri yang bisa jadi pembeda negara Indonesia dari negara yang lainnya. Identitas nasional Indonesia dibentuk serta disetujui oleh para pembentuk negara Indonesia. Identitas nasional Indonesia terdapat dalam konstitusi Indonesia yakni UUD 1945 dalam pasal 35-36C. Identitas nasional yang memperlihatkan jati diri Indonesia diantaranya ialah:

1) Bahasa Nasional atau Bahasa Persatuan yakni Bahasa Indonesia

Bahasa ialah unsur pendukung Identitas Nasional yang lain. Bahasa dimengerti sebagai media simbol atau lambang yang secara arbiter terbentuk atas berbagai unsur ucapan manusia dan yang dipakai sebagai sarana untuk interaksi ataupun komunikasi antar manusia. Di Indonesia memakai Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Walaupun di Indonesia ada berbagai macam suku bangsa namun bangsa Indonesia disatukan oleh bahasa nasional yakni bahasa Indonesia.

2) Bendera negara yakni Sang Merah Putih

Bendera ialah sebagai suatu identitas nasional, dikarenakan bendera ialah lambang sebuah negara supaya ada pembeda dengan negara lainnya. Semisal yang telah tercantum dalam

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 35 yang mengatakan kalau “ Bendera Negara Indonesia adalah Sang Merah Putih”. Warna merah dan putih pun mempunyai makna sebagai berikut; merah yang maknanya berani adapun putih maknanya suci.

3) Lagu Kebangsaan yakni Indonesia Raya

Lagu Indonesia Raya (tercipta pada tahun 1924) kali pertama dinyanyikan dalam kongres pemuda (Sumpah pemuda) tanggal 28 Oktober 1928. Selanjutnya proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, lagu yang diciptakan oleh Wage Rudolf Soepratman ini dipilih sebagai lagu kebangsaan. Saat mempublikasikan Indonesia Raya tahun 1928, Wage Rudolf Soepratman dengan lantang menuliskan “lagu kebangsaan” di bawah judul Indonesia Raya. Teks dari lagu Indonesia Raya itu pertamakali dipublikasikan oleh surat kabar Sin Po. Kemudian pada tahun 1928, pemerintahan kolonial Hindia Belanda dengan cepat membuat larangan dari penyebutan lagu kebangsaan untuk Indonesia Raya.

Kemudian lagu Indonesia Raya sering dinyanyikan dalam setiap rapat dari partai-partai politik. Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, lagu tersebut dipilih sebagai lagu kebangsaan untuk lambang atau penanda persatuan bangsa. Lirik Indonesia Raya ialah saloka atau bisa dibilang pantun berangkai, ialah

cara empu Walmiki saat menulis epic Ramayana. Dengan liriknya yang berdaya kuat dan tinggi itulah Indonesia Raya segera jadi saloka sakti pemersatu bangsa, dan dengan semakin dilarang oleh koloial belanda, semakin perkasalah lagu itu jadi pembakar semangat dan jadi daya untuk merekatkan bangsa Indonesia.

4) Lambang Negara yakni Pancasila

Sama dengan yang sudah diterangkan dalam UUD 1945 dalam pasal 36A kalau lambang negara Indonesia ialah Garuda Pancasila. Garuda Pancasila ini bermakna ialah burung garuda yang menggambarkan kekuatan dari bangsa Indonesia. Burung Garuda sebagai lambang negara Indonesia memiliki warna emas yang mewakili kejayaan bangsa Indonesia.

2.2.6 Pengertian Anak

Salah satu dari asset negara guna membuat maju bangsa ialah anak. Zaman yang berkembang menjadikan pola pikir serta tatakrama anak menjadi kurang bagus. Tak jarang kasus kejahatan pada zaman sekarang, aktornya ialah seorang anak. Kenakalan anak yang makin banyak naik dari setiap tahunnya dikarenakan oleh bermacam faktor. Faktor yang jadi sebab kenakalan anak hingga anak masuk ke dalam perkara kriminal dan akhirnya mesti dikenakan sanksi hukum dengan diantaranya semisal minimnya orangtua memberi perhatian pada anak, situasi-kondisi yang mewajibkan anak untuk melengkapi keperluan

hidup, atau bahkan penyebabnya sampai pada menemukan jati diri (Pribadi, 2018).

Didalam aneka ragam usianya, anak dengan bermacam watak perilaku cenderung menjadi perhatian orang dewasa. Dunia anak ialah dunia yang dipenuhi dengan candatawa dan kesenangan akan permainan, jadi orang dewasa akan ikutmterhibur dengan cuma memerhatikan tingkahlaku anak-anak.

a. Karakteristik Anak Usia Dini

Perbedaan karakter yang khas dari anak usia dini dengan fase usia anak yang lain. Yang jadi karakteristik khas dari anak usia dini itu ialah sebagai berikut (Hartati, 2005).

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Tertariknya anak usia dini begitu kuat dengan dunia di sekitar dia. Punya rasa ingin tahu semua hal yang terjadi di sekitarnya. Saat masih bayi, rasa tertarik ini diperlihatkan dengan mengambil atau menaruh benda di dalam mulutnya. Di anak umur tiga sampai empat tahun, selain senang bongkar-pasang semua barang supaya keingintahuannya terpenuhi. Selain itu, anak pun mulai suka bertanya walau dalam ucapan yang masih polos. Di dalam pertanyaannya anak usia ini cenderung diwakilkan denagn kata 'apa' ataupun 'mengapa'. Sebagai seorang pendidik, kita mesti memfasilitasi rasa ingin tahu anak tersebut, semisal dengan menyediakannya

bermacam-macam benda ataupun tiruannya yang harganya terjangkau agar digunakan anak bermain bongkar pasang. Jadi kita tak menganggap anak sudah menjadi rusak bermacam barang atau benda kita. Selain daripada itu tiap lontaran pertanyaan anak mesti ditanggapi dengan menjawab secara baik serta komprehensif, tak sekadar menjawabnya dengan asal-asalan. Bahkan jikalau dibutuhkan, rasa ingin tahu anak bisa kita rangsang dengan melontarkan pertanyaan kembali kepada anak, maka terjadilah dialog yang membuat anak senang tetapi tetap ilmiah. Semisal, dialog yang terjadi di kala seorang anak berumur empat tahun dengan nama Dito memperlihatkan hasil karya gambar simpelnya.

2) Merupakan pribadi yang unik

Walaupun banyak ditemukan hal yang sama di dalam pola umum perkembangannya, tiap anak walaupun kembar mempunyai karakter khasnya masing-masing, semisal dalam hal caranya belajar, ketertarikannya, serta latarbelakang keluarga. Kekhasan ini asalnya bisa dari faktor genetik (semisal dalam hal ciri fisiknya) atau berasal dari lingkungan (semisal dalam hal minatnya). Dari keunikan tersebut, seorang pendidik mesti mencoba melakukan pendekatan secara individual selain memakai pendekatan secara kelompok, jadi kekhasan setiap anak bisa terakomodasi dengan tepat.

Semisal: Pada KB untuk kelompok anak berumur tiga tahun terdapat minat tidak sama. Ani senang bila diajak menari atau bernyanyi serta tubuhnya tidak sulit bergerak mengikuti irama musik. Sedangkan Tono lebih senang mencorat-coret atau melukis, begitu pula Abdu lebih senang salto atau naik pohon dibandingkan dengan aktivitas yang lain.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Pada anak usia dini banyak ditemukan mereka senang membayangkan serta mengembangkan bermacam hal jauh melewati apa-apa yang ada dalam realitas. Anak bisa bercerita bermacam-macam hal dengan begitu meyakinkan seakan-akan dia memang melihatnya ataupun mengalaminya secara langsung, padahal hal tersebut ialah buah dari fantasi ataupun imajinasinya saja. terkadang, anak usia dini pun belum mampu memisahkan dengan jelas antar realitas dengan fantasi, jadi orang dewasa sering mengiara mereka berbohong. Fantasi ialah keahlian menciptakan tanggapan baru menggunakan pertolongan tanggapan yang telah ada. Pada umumnya, anak-anak begitu mahir dalam berimajinasi. Anak-anak mampu menciptakan citra khayalan yang sungguh istimewa, contohnya kursi dibalik lalu menjadi kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan yang lainnya. (Lubis, 1986).

b. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Proses anak usia dini tumbuh kembang mempunyai cirinya tersendiri. Cukup banyak sudut pandang yang disodorkan para ahli terkait tumbuh kembang anak usia dini itu. Salah satu dari itu ialah prinsip-prinsip dari tumbuh kembang anak usia dini dalam pandangan Bredekamp dan Coople (1997) yakni:

- 1) Perkembangan aspek atau ranah fisik, sosial, emosional, serta kognitif anak saling terhubung serta satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Dalam sebuah aspek atau ranah, perkembangan bisa sifatnya memiliki batasan ataupun bisa juga jadi pendukung terhadap tumbuh kembang dalam aspek yang lain. Semisal, perkembangan fisik motorik anak dalam hal kesanggupan alat-alat ucap (artikulator), akan member kemudahan anak di dalam tumbuh kembang bahasa terkhusus dalam mengutarakan bermacam kosa kata. Berbanding terbalik dengan itu, saat anak sedang konsentrasi supaya belajar berjalan contohnya, jadi perkembangannya di dalam berbicara seakan-akan berhenti sejenak.

Implikasi dari prinsip tersebut ialah kalau si pendidik AUD mesti punya persiapan dan memakai pembelajaran yang mampu member perkembangan berbagai aspek perkembangan anak dengan cara menyeluruh, tak cuma terpusat kepada satu aspek perkembangan saja. Contohnya: program makan

bersama-sama kepada kelompok anak berumur dua sampai tiga tahun, bisa dipakai supaya meningkatkan aspek motorik dengan member latihan makan sendiri pada anak (bukan disuapi), aspek bahasa dengan bertanyajawab terkait macam-macam makanan yang jadi bekal ataupun yang sudah disiapkan oleh pendidik, aspek sosial dengan mempersilakan anak-anak agar mau berbagi makanan yang ada, aspek kognitif dengan mengenalkan bermacam warna dari makanan yang sudah disediakan, dan sebagainya.

- 2) Perkembangan fisik ataupun motorik, emosional, sosial, bahasa serta kognitif anak berlangsung dalam sebuah proses khusus yang cenderung bisa diperkirakan. Kecakapan, keahlian serta kognitif anak dibentuk berlandaskan terhadap apa yang sudah didapatkan sebelumnya. Walaupun ada bermacam variasi perkembangan anak berkenaan dengan kultur budaya tempatnya berada, tetapi biasanya tahap-tahap perkembangan itu menuruti pola sereta tahapan tertentu yang bisa diramalkan. Maka dengan itu, perkembangan ialah suatu proses yang kontinyu dimana pengalaman dari belajar serta raihan tugas perkembangan terhadap sebuah fase akan melandasi proses dari pertumbuhan selanjutnya.

Implikasi terkait prinsip itu adalah kalau si pendidik butuh mempersiapkan lingkungan serta pengalaman belajar yang

baik serta selaras dengan tahap-tahap ataupun pola dari perkembangan anak itu. Semisal: untuk menstimulus perkembangan motorik halus, anak umur satu sampai dua tahun bisa disuruh merobek-robek kertas, kemudian dilanjutkan merobek koran, buku tulis, hingga kertas yang agak punya ketebalan lebih. Kemudian, anak (+ umur tiga tahun) bisa dilatih agar mampu memotong pakai gunting, diawali menggunting secara lurus, melingkar, zig-zag, hingga memotong pakai gunting menurut suatu objek gambar.

- 3) Perkembangan berjalan dalam waktu yang beraneka ragam antar anak serta antar bidang pengembangan dari tiap-tiap fungsi Variasi itu berlangsung didalam 2 dimensi yakni variasi dari kecenderungan perkembangan serta variasi kekhasan dari setiap anak. Variasi dari kecenderungan perkembangan anak maksudnya ialah dalam menetapkan urutan dari perkembangan, umur anak hanya berupa indeks kasar yang bersifat praduga, jadi akan ada kemungkinan variasi perkembangan di setiap anak yang usianya tidak beda. Sedangkan variasi kekhasan perkembangan di setiap anak ialah kalau tak ada anak yang perkembangannya serupa walaupun anak itu kembar. Setiap anak akan mempunyai kekhasannya sendiri, yang bisa berupa dalam watak pribadi, emosional, cara

belajar, latarbelakang pengalaman ataupun latarbelakang dari keluarganya.

2.2.7 Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan

Sanggar bimbingan ialah satu di antara alternatif pendidikan yang tak resmi untuk anak pekerja ilegal negara Indonesia di negara Malaysia. Sanggar bimbingan pada umumnya dibentuk oleh komunitas negara Indonesia di negara Malaysia yang memiliki kepedulian dengan pendidikan para anak dari pekerja-pekerja ilegal (Fauziyah et al., 2022). Tujuan didirikannya ialah supaya memberi kesempatan untuk anak-anak para pekerja illegal negara Indonesia agar dapat belajar, yang biasanya memiliki kesulitan untuk mendapatkan akses fasilitas belajar di lingkungan pendidikan formal yang ada di negara Malaysia. Di sanggar bimbingan, para anak pekerja ilegal Indonesia mampu ikut di dalam program pendidikan semisal bimbingan belajar, kursus keahlian, pelatihan bekerja, serta berbagai pendidikan yang lain. Sanggar bimbingan umumnya memberi fasilitas belajar yang cukup sederhana semisal ruangan tempat belajar, buku-buku untuk belajar, serta alat-alat untuk tulis-menulis. Pendidikan yang diberikan di sanggar bimbingan umumnya ditenagai oleh pengajar yang asalnya dari masyarakat Indonesia yang ada di negara Malaysia. Walaupun tak mempunyai kualifikasi di bidang formal pendidikan, para pengajar di sanggar bimbingan biasanya mempunyai keahlian mengajar yang cukup serta bisa

memberi bimbingan belajar yang cukup berguna terhadap bagi para anak dari pekerja ilegal Indonesia. Sanggar bimbingan ialah pendidikan alternatif yang begitu berguna untuk para anak pekerja ilegal Indonesia yang ada di negara Malaysia, walaupun masih belum luas serta belum bisa jadi pengganti akses dari pendidikan yang formal. Maka dengan demikian, dibutuhkan ada yang mendukung serta memperhatikan dari bebrapa pihak semisal pemerintah, lembaga masyarakat, serta masyarakat umum supaya mengembangkan akses maupun kesempatan pembelajaran terhadap para anak pekerja ilegal Indonesia yang ada di negara Malaysia (Bimbingan & Selangor, 2023).

Migrasi ketenagaan kerja melewati batas wilayah negara tidaklah suatu peristiwa yang baru di banyak tempat di dunia. Meski telah berlangsung dalam waktu yang tidak sebentar, migrasi internasional, termasuk tenaga kerja, makin berkembang dalam beberapa dekade terakhir ini. Peristiwa dari kependudukan ini biasanya dikerjakan oleh mereka yang asalnya dari negara yang berkembang ke negara yang maju. Berbagai macam peluang kerja yang disodorkan oleh negara maju sudah jadi daya tarik tenaga kerja dari negara berkembang supaya migrasi yang sifatnya hampir jangka pendek. Situasi-kondisi itu pun sama terhadap sebagian tenaga kerja dari Indonesia. migrasi keluar negeri jadi kesempatan kepada para pekerja migran agar memperoleh pekerjaan dengan upah tinggi (Puanandini, 2021).

Semisal migrasi pada biasanya, migrasi ketenagakerjaan internasional dikarenakan oleh bermacam faktor. Dari pandangan teori ekonomi neoklasik yang disampaikan oleh Harris dan juga Todaro di tahun 1970, migrasi dari para tenaga kerja internasional ialah wujud dari proses pembangunan dari segi ekonomi yang tak merata dan upah regional yang berbeda. Selanjutnya, teori pasar tenagakerja double mengatakan jika migrasi tenagakerja internasional disebabkan ada keperluan tenagakerja di negara maju. Maka dengan itu, tak heran kalau arus migrasi tenaga kerja internasional terjadi dari negara yang perkembangan ekonominya cenderung lambat serta dan member gaji yang kecil daripada negara yang perkembangan ekonominya berjalan dengan pesat. Pandangan teori ini, daerah asal para pekerja migran internasional memperoleh pendapatan dari menurunnya rasio tenagakerja pada modal dan juga remitansi yang dikirim oleh mereka yang pergi dari tempat asalnya untuk bekerja di luar negeri. Di dalam konteks yang lebih lebar, remitansi bisa memberi manfaat kepada pembangunan daerah asalnya (Noveria & Romdiati, 2022).

Pelayanan yang baik diberikan kepada para pekerja migran negara Indonesia akan menolong menaikkan kenasionalisme pada masyarakat. Dari beberapa penelitian yang sudah dikerjakan sebelumnya mengutarakan kalau minimnya rasa nasionalisme pada buruh migran dikarenakan sedikitnya pemerintah memberi perhatian terhadap sistem pendidikan para anak pekerja migran, dimana buruh-buruh migran tidak mau agar memasukkan anaknya ke sekolah sebab

waktu yang terbatas atau terbentur dengan waktu bekerja yang tidak sebentar yang kisarannya antara 8 hingga 12 jam, selain dari itu, anak para buruh migran lebih senang melihat channel TV Malaysia di tempatnya tinggal, yang bisa jadi pengaruh kecakapan berbahasa mereka di masa mendatang. Hasil dari penelitian yang lain mengutarakan kalau rasa nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di negara Malaysia cukup banyak walaupun mereka tahu kalau posisi mereka jadi TKI di luarnegeri sering tak diperhatikan dan tak ada dalam bahasan nasionalisme bangsa, namun mereka begitu tahu kalau sejauh ini mereka sudah memberikan kontribusi dengan cara yang tak langsung pada devisa negara walaupun termajinalkan dalam diskursus kenegaraan. Dari temuan penelitian berikutnya mengutrakan kalau para anak dari buruh migran negara Indonesia yang ada di negara Malaysia masih punya rasa nasionalisme yang besar disebabkan faktor diberikannya pendidikan karakter nasionalisme di dalam keluarganya (Trisofirin, Mahardani, et al., 2023).

Para pekerja migran ialah pekerja yang asalnya dari luar negaranya berasal. Para pekerja migran ini merantau ke negeri jiran supaya keperluan hidupnya dapat terpenuhi yang utamanya dalam segi ekonomi (Nasirin, 2020). Para pekerja migran itu ke luarnegeri dengan membawa serta anaknya. Dengan itu, Anak migran kemungkinan mendapatkan kondisi yang beda dari para anak lainnya sebab mereka biasanya menetap di lingkungan yang kurang kondusif dan tak begitu sehat. Mereka pun kemungkinan tak mempunyai akses yang banyak

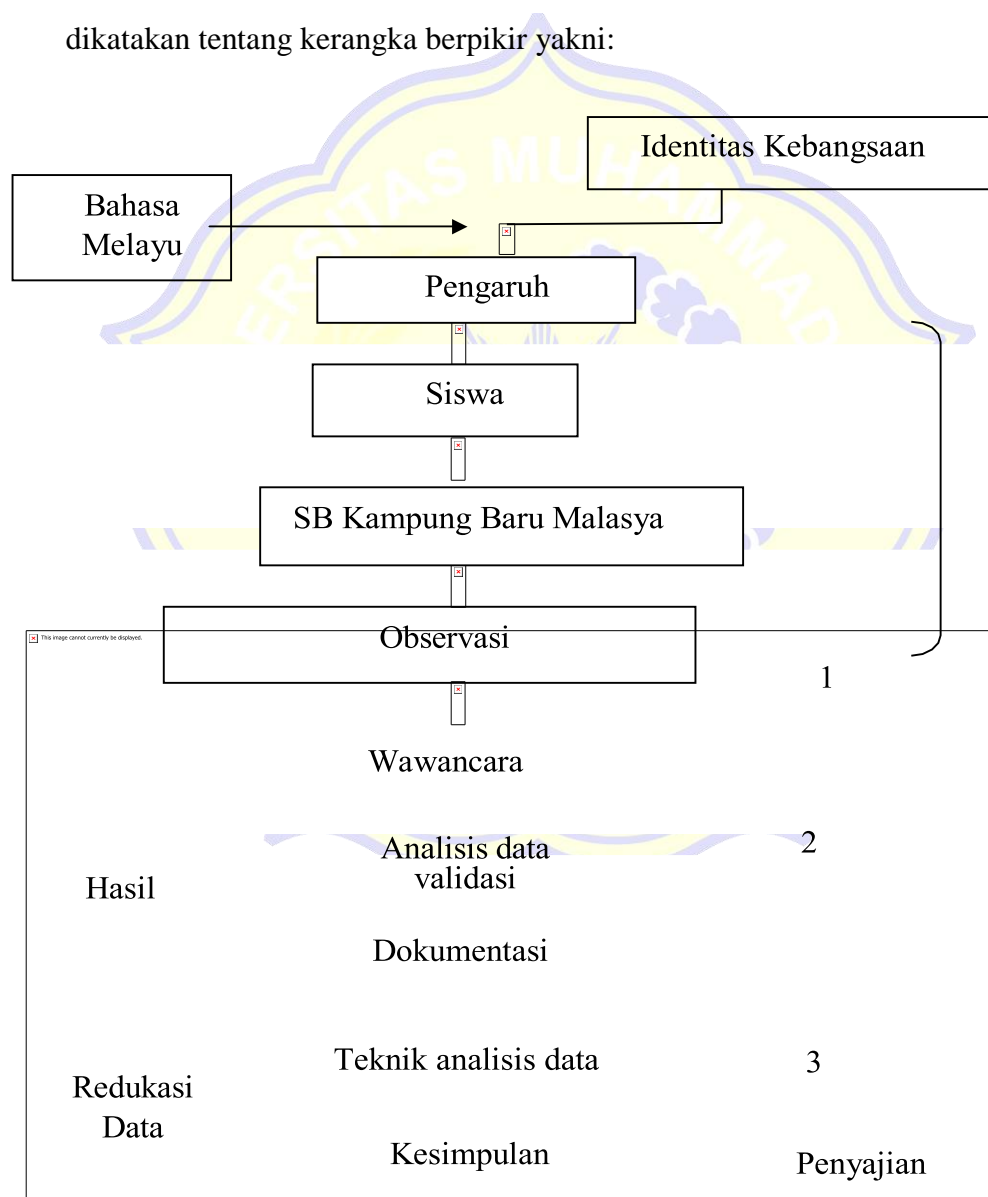
terhadap fasilitas kesehatan serta kebersihan. Maka dengan itu, anak migran membutuhkan pendidikan terkait kesehatan serta kebersihan supaya menolong mereka untuk bisa menjaga kesehatannya serta mencegah dirinya dari penyakit. Itupun akan dapat menolong mereka untuk jadi bagian masyarakat yang baik serta produktif di masa mendatang. Lain dari itu, para anak migran kemungkinan dapat mengalami stres serta trauma akibat berpindah atau mengungsi, yang bisa memberikan efek pada kesehatan fisik serta mental mereka. Edukasi terkait kesehatan serta kebersihan mampu menolong mereka untuk mengelola stres serta trauma itu, serta menaikkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh.

Dari hampir banyaknya para anak migran kemungkinan tak mempunyai pendidikan yang memadai terkait kesehatan serta kebersihan, maka dari itu, mereka membutuhkan pendidikan serta pendidikan yang baik guna menaikkan kualitas hidup mereka. Secara garis besar, pendidikan terkait kesehatan serta kebersihan begitu dibutuhkan untuk para anak migran sebab bisa menolong mereka supaya menjaga fisik serta mental mereka agar tetap sehat, dan juga menolong mereka supaya jadi bagian masyarakat yang memiliki kesehatan terjaga serta berkualitas di masa mendatang. Selain dari itu, pendidikan dari segi kesehatan serta kebersihan pun bisa menolong para anak migran supaya dapat menghadapi problem yang bisa jadi mereka temukan dalam perjalanan ataupun saat menetap di negara yang ingin dituju. Semisal, para anak migran kemungkinan

menemukan problem kesehatan mental sebab berpisah dengan keluarganya ataupun trauma yang disebabkan dalam perjalanannya (Trisofirin, Cahyono, et al., 2023).

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hal yang sudah dijabarkan diatas, berikut ini dapat dikatakan tentang kerangka berpikir yakni:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini memakai pendekatan kualitatif pada prinsipnya penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur buat memperoleh sebuah deskripsi terkait apa yang akan ditulis dan diucapkan oleh orang yang jadi tujuan penelitian dengan cara deskripsi. Terkait karakter atau tindakan mereka yang mampu dipantau. Hingga data yang diperoleh bukanlah data yang bentuknya angka-angka namun kata-kata yang sifatnya alamiah, peneliti sebagai instrument inti. Adapun Teknik untuk mengumpulkan data dikerjakan dengan cara (observasi, wawancara serta dokumentasi), lalu hasil dari penelitian kualitatif sifatnya paham akan arti, kekhasan, merangkai fenomena, dan memperoleh hipotesis (Sugiyono, 2017).

Pendekatan kualitatif dipakai dikarenakan peneliti ingin tahu mengenai Pengaruh Bahasa Melayu Pada Identitas Kebangsaan Pada Anak Pekerja Migran Indonesia di SB Kampung Bharu Malaysia.

2.2 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ialah lokasi dimana dilakukan suatu penelitian. Tempat yang dijadikan objek dalam penelitian ini ialah di Desa Kampung Bharu. Peneliti melakukan penelitian di Desa Kampung Bharu terkait bagaimana Pengaruh Bahasa Melayu Pada Identitas Kebangsaan Pada Anak

Pekerja Migran Indonesia Di Sd Kampung Bharu Malaysia dengan kelas 1 dan 2. Peneliti pilih lokasi tersebut dikarenakan di Desa Kampung Bharu ada beberapa permasalahan yang muncul dari penggunaan *bahasa melayu* seperti yang peneliti sebutkan diatas. Dari hal itu, peneliti tertarik buat melakukan penelitian di lokasi tersebut.

2.3 Jenis Data

Secara garis besar jenis data bisa dikelompokkan jadi 2 macam yakni:

1. Data Kualitatif, ialah data yang berbentuk kalimat, kata, gerak tubuh, narasir, ekspresi muka, gambar, bagan, dan foto lalu yang 2. Data Kuantitatif yakni jenis data yang bentuknya angka serta data kuliitatif yang diangkatkakan (Sugiyono, 2017: 10).

Pendapat Moleong (2016: 6) menyatakan bahwasan penelitian kualitatif ialah penelitian buat mengerti fenomena terkait apa yang dirasakan oleh subjek penelitian semisal persepsi, tingkahlaku, tindakan, motivasi, dengan cara holistic, dan secara deskriptif dalam wujud kata-kata maupun bahasa, dalam sebuah konteks khusus alamiah dan dengan menggunakan berbagai teknik alamiah.

Dalam penelitian ini jenis dari data yang peneliti pakai ialah jenis data kualitatif serta analisis data deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang menjelaskan kejadian yang diobservasi, baik kejadian alam maupun kejadian buatan dengan cara deskriptif objektif.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah Langkah yang begitu strategis dalam penelitian, karena tujuannya yang utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa tahu teknik pengumpulan data, bisa dipastikan peneliti tak bakal mendapat data yang berstandar data yangtelah ditentukan. (Sugiyono, 2018: 224)

Teknik pengumpulan data ialah aturan yang dipakai demi mendapatkan data yang diperlukan (arikunto, 2006:175). Supaya saat melakukan pencarian data aka peneliti membutuhkan alat yang dapat membantu supaya kegiatan untuk mencari data jadi gampanga dan lebih efisien.

Teknik pengumpulan data adalah suatu hal yang paling penting saat melakukan penelitian supaya data yang didapatkan sungguh-sungguh selaras dengan judul yang diangkat dan mesti tergolong valid buat dipakai. Pengumpulan data ialah prosedur yang sistematis serta standar buat mendapatakan data yang dibutuhkan. Berlandaskan hal itu, supaya hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah data yang benar dan akurat dan bisa dipertanggungjawabkan jadi teknik pengumpulan data yang peneliti pakai didalam penelitian ini yaitu: Observasi, Wawancara, serta dokumentasi.

2.4.1 Observasi (Pengamatan)

Pendapat Hadi dalam Sugiyono (2017 :145) mengatakan bahwasan, observasi ialah sebuah proses yang kompleks sebuah proses yang terdiri dari bermacam proses biologis serta psikologis. Dua di

antara yang paling penting ialah proses pemantauan serta ingatan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi bisa dipakai apabila peneliti menerima dengan proses kerja, tingkahlaku manusia, gejala-gejala alamiah serta jika responden yang diteliti tak begitu besar.

Berdasarkan pendapat diatas, bisa peneliti tafsirkan bahwasan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dikerjakan dengan cara berupa bukti dari sebuah kejadian yang diteliti. Dari hal tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terkait lokasi, keadaan di Desa Tolokalo, dan juga yang terkait dampak Pengaruh Bahasa Melayu Terhadap Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia.

2.4.2 Interview (Wawancara)

Esterberg, 2002 (dalam Sugiyono, 2018: 231) mendeskripsikan wawancara dipakai untuk teknik mengumpulkan data jika peneliti mau mengerjakan studi pendahuluan buat mencari masalah yang mesti diteliti, namun jika peneliti mau tahu berbagai perihal dari responden yang jauh lebih dalam.

Berlandaskan pengertian itu bahwasan teknik wawancara ialah sebuah metode yang digunakan oleh peneliti yakni berupa tanya jawab tentang masalah yang bakal diteliti pada sumber informasi dengan cara langsung. Hingga teknik wawancara ini ialah teknik yang berhdapan dengan cara langsung antar peneliti dengan informan guna memperoleh informasi.

Estemberrg, 2002 (dalam Sugiyono, 2018: 233), mengutarakan berbagai jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur, semiterstruktur, serta tak terstruktur. 1) Wawancara Terstruktur, dipakai untuk teknik pengumpulan data, jika penelitian ataupun pengumpul data sudah tahu dengan jelas mengenai informasi apa yang akan didapatkan. Maka karna itu dalam proses wawancara, pengumpul data sudah mempersiapkan instrumen penelitian berwujud pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditulis yang alternatif yang jawabannya juga sudah di siapkan. 2) Wawancara Semi Terstruktur, jenis wawancara ini telah termasuk dpada kategori *in-depth interview* Di mana dalam pengerjaannya bisa lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara berjenis ini ialah buat memperoleh masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara dimintai tanggapan, serta gagasannya.3) Wawancara Tak Berstruktur, ialah wawancara yang bebas di mana peneliti bukan memakai pedoman wawancara yang telah tersusun dengan cara sistematis serta lengkap buat mengumpulkan data.

Wawancara yang dipakai pada penelitian ini yakni buat memperoleh data atau informasi terkait dampak Pengaruh Bahasa Melayu Terhadap Anak Pekerja Migran Indonesia Di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia. Oleh sebab itu wawancara yang dipakai atau dipakai didalam penelitian ini ialah pedoman wawancara terstruktur dimana peneliti sudah tahu terkait pertanyaan yang bakal

ditanyakan dan peneliti memakai instrument pedoman wawancara sebagai acuan.

2.4.3 Dokumentasi

Pendapat Sugiyono (2017: 240) dokumen ialah catatan kejadian atau peristiwa yang telah lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, ataupun berbagai -karya monumental dari seseorang. Dokumen yang bentuknya karya semisal karya seni. Yang bisa berbentuk gambar, patung, film serta lainnya. Studi dokumen ialah pelengkap dan pengguna teknik observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pendapat Sugiyono (2018: 239) agar wawancara hasilnya bisa terekam dengan bagus, dan peneliti mempunyai bukti sudah mengerjakan wawancara terhadap informan ataupun sumber data, jadi dibutuhkan bantuan berupa alat-alat yakni: 1) Buku untuk mencatat, fungsinya buat menulis seluruh perbincangan dengan sumber informasi. 2) Perekam Suara, fungsinya buat merekam seluruh obrolan atau perbincangan .3) kamera, buat mengambil gambar kalua peneliti saat melakukan perbincangan dengan sumberdata. Dari adanya potret atau gambar ini, akan bisa menaikkan keabsahan penelitian bakal lebih valid, sebab peneliti benar-benar bekerja dalam mengumpulkan data.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan memakai alat seperti handphone (video, dan foto), buku, pulpen dan sebagainya. Setiap peristiwa yang penting dan yang terkait dengan

penelitian bahkan ketika peneliti melakukan observasi, wawancara dan lainnya bakal didokumentasikan hasil gambarnya buat dijadikan sumber data yang dapat mendukung data yang didapatkan serta buat mendapatkan bukti yang nyata terhadap proses meneliti.

Adapun alat yang peneliti gunakan yaitu handphone dan buku serta pulpen. Peneliti menggunakan handphone pribadi untuk merekam suara sumber data yang peneliti peroleh dari informan yang peneliti jadikan obyek dalam penelitian. Selain itu peneliti juga memakai handphone pribadi dengan cara merekam video ketika peneliti melakukan percakapan dengan sumber informan dan memotret segala kegiatan yang peneliti lakukan di lapangan dalam hal melakukan percakapan atau pembicaraan dengan informan serta memotret kejadian yang telah berlalu berupa tulisan atau gambar terkait profil Desa Tolokalo dan juga jumlah penduduk. Hasil gambar dan lain sebagainya tersebut peneliti jadikan sebagai sumber pendukung atau tambahan dari data yang didapatkan buat mendapatkan bukti nyata dari proses penelitian dilapangan.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah pencarian data serta menyusun dengan cara terstruktur data yang telah didapatkan melalui proses wawancara, catatan lapangan yang didapat, serta dokumentasi berupa foto, melakukan sintesa, Menyusun kedalam bentuk pola, memilih hasil yang penting yang hendak

dipelajari, serta membuat kesimpulan, agar lebih mudah dimengerti oleh diri sendiri dan juga orang lain. (Sugiyono, 2018:244).

Teknik analisis data ialah pengumpulan data dengan cara terstruktur buat mempermudah peneliti dalam mendapatkan kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono ialah interaksi segala mencari dan mengumpulkan informasi yang didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang berbeda dengan tujuan supaya mereka bisa dengan mudah dirasakan dan penemuannya bisa dinformasikan buat orang lain. Sugiyono (2018:244).

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 246)), mengatakan bahwasan aktivitas atau kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung dengan cara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya telah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang didapatkan di dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau terperinci. Data yang didapatkan kemudian direduksi bakal memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti buat melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dengan mendengarkan hasil wawancara dari subyek penelitian.

Penelitian merapikan Kembali hasil catatan observasi dengan catatan dilapangan disesuaikan dengan pembahasan penelitian. Dalam proses reduksi data peneliti mereduksi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan masalah yang peneliti teliti.

2.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan jenis penyajian lainnya. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) mengatakan bahwasan data penyajian yang sering dipakai ailah dalam penelitian kualitatif yakni dengan kata-kata yang sifatnya naratif.

Penyajian data juga menggunakan data yang digunakan sebagai pendukung dan sebagai tambahan setelah menggunakan kata-kata naratif. Penyusunan penyajian data dilakukan sesudah data yang dibutuhkan yang diperoleh. Dengan penyajian data maka dapat menarik kesimpulan setelahnya, oleh karena itu data bisa teroganisir serta bisa disusun kedalam bentuk pola gar bisa dipahami dengan mudah.

Selesai data direduksi, peneliti melakukan penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan metode deskripsi terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data tersebut terkait, dampak pengaruh bahasa melayu.

2.5.3 *Conclusion drawing/verification (Penarik Kesimpulan)*

Data yang didapatkan, kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan pertama yang ditemukan masih bersifat sementara, dan bakal berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat buat mendukung pada tahap pengumpulan data.

Penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah di analisis pengumpulan data bakal selesai atau berakhir bila peneliti bisa menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan kemudian membentuk pembahasan buat menarik simpulan dan sajian data.

Selesai dilakukan penyajian data, maka langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dibuat oleh peneliti berubah saat mengemukakan bukti. Bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Proses buat memperoleh bukti-bukti terkait penggunaan *gadget* terhadap perilaku dan minat belajar anak-anak.